



**TELAAH FENOMENOLOGIS ATAS RITUAL ISLAM (Memahami Nilai-Nilai
Moral Etik Dalam RitusSalat dan Haji/Umrah Dalam Rangka Pembentukan
Pribadi Muslim yang Mulia)**

PENELITI :

Dr. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
UIN Sunan Ampel Nomor : Un.07/1/TL.00./SK / 568/P/ 2016

**Laporan Penelitian
Madya Individual
2016**

**TELAAH FENOMENOLOGIS ATAS RITUAL ISLAM (Memahami Nilai-
Nilai Moral Etik Dalam RitusSalat dan Haji/Umrah Dalam Rangka
Pembentukan Pribadi Muslim yang Mulia)**



PENELITI:

Dr. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
UIN Sunan Ampel Nomor : Un.07/1/TL.00./SK/568/P/2016**

**SURABAYA
2016**

ABSTRAK

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI LAPORAN HASIL PENELITIAN

Setelah diadakan pembimbingan dan pengujian terhadap laporan hasil penelitian:

Nama : Dr. Abd Syakur, M.Ag

NIP : 196607042003021001

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Kategori : Madya Individual

Judul : **TELAAH FENOMENA RITUAL ISLAM
(Memahami Nilai-nilai Moral-Etik dalam
Ritus Shalat dalam rangka Pembentukan
Pribadi Muslim yang Mulia)**

Saya menyatakan bahwa laporan hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016.

Surabaya, 30 September 2016

Pembimbing dan Penguji



Prof. H. M. Ali Aziz, M.A

NIP. 195706091983031003

magic, ritual kebaktian.

ABSTRACT

This study discusses about Islamic ritual, shalat, as a basis ritus in Islam. The background of this work is the assumption that ritual is a mean to have communication between servant and the Ultimate Reality, maybe named with God. In Islam, shalat is taken for granted by God, Allah. He orders Prophet Muhammad to teach shalat to his fiends after getting guidance from Jibril. Finally, shalat is covered by Islamic law, fiqh, massively. It is different with anthropological perspective that ritus is on human authority, in other term, it is created and modified by human for many objectives he wants. There are three questions addressed here; First, how is shalat performant in fiqh perspective? Second, how is shalat performant in tasawuf perspective? Third, how to integrate fiqh and tasawuf perspective on shalat application to be effective on moslem character building? The study to answer three questions above takes library model of research which the data that are matters of fiqh and tasawuf doctrines or teachings gathered from many books documently. By employing the interpretation analysis, this work comes up with three conclusions: Firstly, fiqh (Islamic law) succeed to serve shalat as a formal or definitif ritual that display shalat as Allah's product. So, fiqh protected or covered shalat from human creation named bid'ah, fiqh explained shalat sistematically with showing its elements rigidly until known what have to be done, what should be done, and what might not to be done. However, fiqh take care only of material of shalat to be guideline of prayer, so shalat practice of prayer just impresses for paying off his obligation. Secendly, tasawuf perspective makes shalat as a mean to closer to Allah as close as can in order to obtain/achieve happiness and tranquility in Allah. Tasawuf perspective is more interested and busy on setting the heart in order to be preoccupied or humbel on adoration/praying, so that, fiqh dimation of shalat sometimes to be ignored. Its because, tasawuf tend to pay attention on the essence of something. Third, integration of fiqh and tasawuf perspective in shalat practice will bring shalat effectively applicated, because fiqh perspective of shalat gives a guideline for worshiper (mushalli) to practice shalat legitimately true, because it's appropriate (in line) with Prophet Muhammad guideline. Whereas (while) tasawuf perspective directs spirit of worshiper to get appropriate attitude, so he can potencially obtain spiritual values of shalat.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan puja-puji ke Hadirat Allah Swt, karena pertolongan-Nya lah, penelitian tentang **“TELAAH FENOMENA RITUAL ISLAM (Memahami Nilai-nilai Moral-Etik dalam Ritus Shalat dalam Rangka Pembentukan Pribadi Muslim yang Mulia)”** ini dapat penulis selesaikan.

Dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam memberikan bantuan, baik moril maupun materiil, dalam penyelesaian penelitian ini, di antaranya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.A selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. H. Fathoni Hasyim, M.A selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag selaku Kepala Pusat Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Prof. Dr. Ali Aziz, M.A selaku dosen Pembimbing dan Penguji penelitian ini.
5. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
6. Semua pihak, khususnya, Tenaga Pendidik (Tendik) LP2M yang membantu penyelesaian proyek penelitian ini. Semoga Allah SWT. senantiasa membalas amal baik mereka.

Akhirnya, penulis menyadari, bahwa pembahasan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya saran dan kritik konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan karya ini selanjutnya. Namun demikian, penulis berharap semoga karya ini

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Persetujuan Pembimbing.....	ii
ABSTRAK.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Transliterasi.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Signifikansi Penelitian.....	6
E. Studi Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
1. Teori Religious Behavior.....	11
2. Teori Fenomenologis.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: IBADAH SHALAT DALAM PERSPEKTIF FIKIH.	20
A. Fikih dan Bidang Kajiannya.....	20
1. Pengertian Fikih dan Syari'ah.....	20
2. Kerangka Kerja dan Cakupan Kajian Fikih.....	25
B. Sumber-sumber Fikih dalam Perumusan Shalat.....	36
1. Status Shalat dalam Fikih-Syari'ah.....	36
2. Prosedur Fikih dalam Merumuskan Shalat.....	42

KE DALAM HURUF LATIN

Pedoman transliteras Arab-Latin dalam tulisan ini berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 158/1987 dan nomor: 0543 b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	-	Tidak dilambangkan
ة	Bb	-
ت	Tt	-
ث	Šš	S dengan satu titik di atas
ج	Jj	-
ح	Hh	H dengan satu titik di bawah
خ	Khkh	-
د	Dd	-
ذ	Žž	Z dengan satu titik di atas
ر	Rr	-
ز	Zz	-
س	Ss	-
ش	Ssysy	-
ص	Šš	s dengan satu titik di bawah
ض	Đđ	d dengan satu titik di bawah
ط	Ṭṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	Ẓẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	‘	Koma terbalik
غ	Gg	-
ف	Ff	-
ق	Qq	-
ك	Kk	-
ه	Ll	-
ء	Mm	-
ن	Nn	-
ه	Hh	-
و	Ww	-
ء	Tidak dilambangkan atau ‘	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yy	-

II. Konsonan Rangkap

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*

1. Kata sandang (ə¹) diikuti huruf *syamsiah* ditulis sesuai dengan bunyinya (sama dengan huruf yang mengikutinya, dan dipisahkan dengan tanda (-)).

تَدِيْلُ السَّيِّدِ *ditulis as-sayyidu*

ditulis asy-Syamsu

- Contoh: *أُتِي* ditulis *al-Maliku*

طيفرون *ditulis al-kāfirūn*

1. Jika rangkaian kata tidak mengubah bacaan, ditulis terpisah/kata per-kata, atau
2. Jika rangkaian kata mengubah bacaan menjadi satu, ditulis menurut bunyi/pengucapannya, atau dipisah dalam rangkaian tersebut.

Contoh: خَيْرٌ رَّازِقِيَّهٗ ditulis *khair ar-rāziqīn* atau

khairurrāziqīn.

PENDAHULUAN

Secara psikologis, manusia selalu membutuhkan rasa aman dan damai dalam lindungan kekuatan supranatural, terutama, ketika menghadapi problema kehidupan yang sulit dihadapinya secara rasional. Kekuatan supranatural itu disebut dengan berbagai terma, misalnya, *the Ultimate Reality*, *the Holly Other*, *the Sacred*, dan lain-lain. Namun yang lebih umum adalah term *God* atau Tuhan.¹

¹Lihat Wilhelm Schmidt, *The Origin of The Idea of God*, dalam Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-year Quest of Yudaism, Christianity and Islam* (New York: Ballantine Random House, 1984), h. 26.

²Anthony F.C. Wallace, *Religion: An Anthropological View*, (New York: Random House, 1984), h. 26.

³Lihat Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992.), h. 282.

- ### C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan performa shalat dalam perspektif hukum Islam (fikih)?
2. Menjelaskan performa shalat dalam perspektif tasawuf?
3. Mendeskripsikan pepaduan perspektif fikih dan tasawuf dalam ritual shalat sebagai media pendidikan Ilahiyyah (مرغة) untuk membentuk pribadi insan mulia?

Penelitian ini bermula dari upaya mendiskripsikan latar belakang historis ritual shalat, dalam arti, melihat sejarah sosial ritual shalat untuk menjelaskan perspektif hukum (fikih) dalam proses formulasi dan konstruksi shalat, dan pada tahap terakhir ingin mengkomparasikan dan memadukan antara perspektif fikih dengan perspektif moral-sufistik/tasawuf dalam memahami ritual shalat agar dapat diketahui bagaimana sisi persamaan dan perbedaannya, adakah titik singgungnya, sejauhmana hubungan antara keduanya, dan bagaimana mempertemukannya.

Urgensi buku *Pancaran Cahaya Sholat*, karya Muhsin, tampak sorotan tajamnya pada aspek filsafat ontologis dari sebuah ibadah shalat yang perhatiannya terkonsentrasikan di bidang dimensi ibadah shalat sebagai sarana terbangunnya ruh hamba menuju Tuhannya.

Dari analisis bidang kajian buku-buku di atas tampak bahwa bidang sejarah sosial hukum dengan pendekatan historis terhadap ritual shalat luput dari analisisnya. Begitu juga bahwa perspektif fenomenologis dalam memahami esensi dan eksistensi shalat terlewatkan sebagai pendekatan analisisnya. Walaupun demikian, penulis sangat membutuhkan informasi buku-buku tersebut sebagai referensi utama, di samping buku-buku lainnya yang belum sempat penulis himpun, dalam menyempurnakan hasil kajian ini.

1. Teori *Religious behavior*

Pada hakekatnya, ritual merupakan suatu bentuk *religious behavior* atau kelakuan keagamaan sebagai respon manusiawi dalam berbagai sifat emosi, seperti rasa cinta, hormat, bakti dan takut terhadap yang Maha Gaib.¹⁰ Dengan demikian, menjadi jelas, bahwa tujuan manusia melakukan ritus/ibadah adalah untuk menghubungkan diri pada lingkungan ilahi agar terpenuhi apa yang diinginkannya. Selanjutnya, term „rites“ (ritual/ibadat) dalam pandangan antropologis adalah suatu bentuk *religious behavior* yang telah dibakukan

¹⁰Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), h. 252.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, yaitu pendahuluan, merupakan bab yang memuat uraian tentang *background* penelitian, serta uraian proses dan prosedur penelitian. Pada pendahuluan ini digambarkan dengan jelas langkah-langkah metodologis, terutama permasalahan yang dibahas, sehingga arah dan gambaran umum penelitian dapat dipahami.

Bab kedua berisi penjelasan hasil kajian tentang shalat dalam perspektif hukum Islam/fikih. Dalam bab ini dijelaskan shalat sebagai obyek kajian fikih, serta sumber-sumber fikih dalam perumusan shalat. Bab ini bertujuan memberi gambaran komprehensif mengenai formula dan format shalat dalam bingkai hukum Islam.

Bab ketiga berisi analisis tentang ritual shalat dilihat dari perspektif tasawuf yang berisi abstraksi nilai-nilai moral-etik dengan target untuk memahami dimensi shalat secara moral-sufistik serta menjelaskan misi dari perspektif ini dalam membangun struktur nilai shalat tersebut. Bab ini penting diletakkan setelah bab kedua di atas dalam rangka menjadi bahan komparasi antara kedua perspektif itu.

Bab keempat merupakan klimaks dari bab-bab sebelumnya yang berisi; analisis komparatif antara perspektif fikih dan tasawuf dalam memotret ritual shalat; serta upaya memanfaatkan kedua perspektif tersebut dalam kerangka memberikan pemahaman tentang shalat sebagai media komprehensif untuk pendidikan dan atau pembentukan karakter *muṣalli*.

Bab kelima merupakan penutup pembahasan yang berisi materi kesimpulan dan saran/rekomendasi. Kesimpulan pembahasan ini diharapkan menjadi jawaban terhadap permasalahan yang telah diajukan. Sedangkan saran, yaitu catatan-catatan penting hasil penelitian, yang menjadi bahan rekomendasi agar semakin dapat memahami shalat dan

IBADAH SHALAT DALAM PERSPEKTIF FIKIH

1. Pengertian fikih dan syari'ah

Artinya: " ...Dan lepaskanlah buhul-buhul lisanku, sehingga mereka memahami ucapanmu".

Artinya: *—Wahai Allah! ajarilah dia ilmu agama Islam, dan fahamkanlah takwil al-Qur’an.*¹

¹ Do'a Nabi tersebut termaktub dalam *Hadis Sahih Imam Muslim* bab 'Fada'il ibn 'Abbas.

Imam Abu Hanifah sendiri (tergolong generasi awal/salaf) menyusun kitabnya yang berjudul *al-Fiqh al-Akbar* adalah berisi ilmu pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, baik menyangkut ilmu akidah (ushuluddin) maupun cabang agama, yaitu hukum-hukum agama baik tentang perbuatan zahir maupun batin manusia.

Sedangkan terma *fiqh* dalam terminologi ulama' muta'akhirin (ulama' periode terkodifikasinya ilmu fikih) mendefinisikan fikih dengan ilmu pengetahuan tentang undang-undang/ hukum Islam'. Jadi, fikih dipahami sebagai sebuah disiplin atau cabang ilmu tentang hukum-hukum agama (syari'ah) berkenaan dengan perbuatan zahir manusia, sehingga ilmu fikih tersebut berarti pengetahuan tentang cara-cara mengambil/memahami hukum syari'ah tentang perbuatan konkret manusia berdasarkan dasar atau dalil-dalilnya yang rinci , spesifik, dan jelas.³

Latar belakang munculnya fikih sebagai ilmu yang selanjutnya dikodifikasikan dalam kitab-kitab fikih adalah karena kebutuhan masyarakat terhadap pedoman praktis agama, terutama agar membuat agama Islam itu dapat dipahami secara instan, tanpa melalui proses ber-*istinbath* (mengambil ketentuan hukum) dari dalil-dalil agama yang tepat.

³ Al-Amidiy, *al-Ihkām fi Usūl al-Ahkām*, Juz 5: 1.

Dari analisis di atas, dapat dipahami, bahwa fikih yang dialih istilahkan ke Bahasa Indonesia dengan “~~hukum~~ hukum Islam” adalah himpunan aturan (hukum) keagamaan yang merupakan hasil interpretasi terhadap al-Qur'an dan Hadis/ Sunnah. Karena sejak periode formatifnya fikih memiliki watak yang sangat adaptif, eklektik, dan dinamis, terlebih dalam merespon tuntutan perkembangan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat, maka fikih berkembang pesat sebagai cabang pengetahuan keislaman yang *par excellence*, mendahului disiplin-disiplin yang lain seperti teologi. Dan hal ini merupakan jasa para fuqaha' (ulama' fikih), dan juga para yuris Islam dalam masa perkembangannya.⁴

Perlu disinggung sedikit tentang kaitan fikih dengan syari'ah, karena term *fiqh* sendiri adalah perkembangan lebih lanjut dari term syari'ah. Secara bahasa, term syari'ah memiliki dua kandungan makna; yaitu 1) sumber atau simpanan air untuk minuman manusia dan ternak, sehingga maksudnya, syari'ah adalah penyebar hati dan pikiran sebagai imbalan air sebagai penyebar badan; 2) jalan yang terang benderang yang mengantarkan pada tujuan, maksudnya, syari'ah adalah jalan pikiran berupa pengertian-pengertian tentang hidup yang mengantarkan ke surga dan kebahagiaan akhirat.

Adapun menurut peristilahan para pakar fikih, syari'ah adalah totalitas peraturan/hukum yang dirancang oleh Allah untuk para

⁴Husein Muhammad, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Pengantar (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. v.

Hubungan antara syari'ah Islamiyyah dengan fikih dalam pengertian ulama fikih belakangan adalah bagaikan induk dengan cabang-cabangnya, artinya, syari'ah merupakan himpunan ilmu-ilmu atau ketentuan-ketentuan agama Islam yang terkandung dalam wahyu al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan Fikih adalah salah satu cabang dari syari'ah yang memfokuskan pada penjabaran hukum-hukum tentang satuan-satuan perbuatan manusia yang terinci dari dalil-dalilnya masing-masing, sehingga dijelaskan penetapan hukum suatu perbuatan tertentu, misalnya, wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah.⁶ Dan penetapan hukum tersebut berdasarkan cara-cara, rumus-rumus, atau metode tertentu pula yang dikenal dengan *istinbāt*. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa fikih adalah hasil istinbath manusia, sementara syari'ah adalah petunjuk wahyu secara langsung. Konsekuensinya, kalau syari'ah bersifat langsung dari Allah melalui wahyu al-Qur'an, sedangkan fikih adalah dari penalaran manusia (*faqīh*); kalau syari'ah bersifat umum tentang aturan agama meliputi aqidah, keimanan/i'tiqad, perbuatan, dan moral, sementara itu, fikih bersifat spesifik tentang ketentuan-ketentuan hukum suatu perbuatan.⁷

2. Kerangka kerja, dan cakupan kajian fikih

⁶ Kamil Musa, *al-Madkhal ilā at-Tasyrīʿ al-Islāmī*, (Beirut: Mu'assasah ar- Risalah, tt.), h. 20.

⁷ Abd Allah, *Khulāsat at-Tasyrī'*...., h. 13.

Satu hal yang menarik adalah bahwa fikih berkembang mendahului ilmu-ilmu yang menguatkannya, misalnya, *ilmu fiqh*, dan *uṣūl fiqh*. Ilmu yang kedua ini merupakan hasil analisis para fuqaha' (para pakar fikih) terhadap dalil-dalil fikih berupa konseptualisasi dan teorisasi untuk mendapatkan pemahaman fikih/hukum Islam dari sumbernya secara meyakinkan dan memuaskan, sehingga muncul analisis kebahasaan (ilmu semiotika) terhadap teks-teks hukum yang lazim disebut *qawā'id uṣūliyyah-lugawiyyah* (misal: *al-aṣl fī al-amr li al-wujub*) dan *qawā'id fiqhīyyah* (misal: *al-yaqīn lā yuzāl bi asy-syakk*). Semua ilmu-ilmu yang menopang fiqh tersebut pada prinsipnya adalah semangat dari ijtihad-istinbat hukum Islam agar dalil-dalil syari'ah menjadi fungsional membimbing perbuatan manusia ke arah yang benar.

Atas dasar itu, semangat pengembangan hukum Islam tidak boleh pudar atau kendor mengingat permasalahan selalu berkembang. Dan para pemerhati hukum Islam pun mencurahkan kemampuan nalarnya agar dapat menetapkan hukum tidak saja sekedar memperoleh materi hukum *an sich*, tetapi lebih dari itu, memperoleh nilai-nilai hikmah-filosofis dari hukum Islam tersebut. Dalam kerangka ini muncul pengembangan teori istinbath dengan mengembangkan segi-segi kefilosafatan, misalnya, muncul ilmu *hikmah at-tasyri' al-Islāmiy*, *ilmu maqāsid asy-syarī'ah*,

Terdapat dalil-dalil agama yang keberadaanya /keabsahannya sebagai dalil diperselisihkan, yaitu ada enam (6) hal; *istihsān*, *maṣlaḥah mursalah*, *istiṣhāb*, *urf*, mazhab/pendapat hukum seorang sahabat Nabi, syari'at/peraturan agama terdahulu sebelum Islam, sehingga semuanya dihasilkan sepuluh dalil yang dipergunakan untuk menemukan pemahaman hukum Islam.¹² Enam dalil terakhir yang masih diperselisihkan penggunaannya tampaknya memang belum pernah secara tegas dilakukan pada periode awal karena problematika kehidupan masih relatif sederhana, tetapi setelah persoalan hidup semakin kompleks maka para ulama berikhtiar keras untuk mengkonstruks dalil-dalil lain yang berupa enam point tersebut secara ijtihadiyah. Dalam keterangan lain, Kamil Musa menambahkan satu dalil lagi, yaitu *saddu az-żarī'ah* yaitu sebuah dalil prinsipil berupa konsep poko agama untuk menutup celah-celah kerusakan, dan sebaliknya, membuka ruang atau jalan menuju kemaslahatan.¹³

Jadi, sebagai hasil atau produks pemikiran manusia, maka enam dalil-dalil syari'ah tersebut, atau ditambah juga prinsip *saddu az-żarī'ah*, adalah bersifat zanni, karena produks ijtihad, namun jika dicermati, maka tampak bahwa enam dalil tersebut adalah pengembangan intensif dari empat dalil yang telah disepakati. Artinya, terdapat landasan logis berdasar makna isyarat dari al-Qur'an ataupun Hadis Nabi untuk

¹³ Kamil Musa, *al-Madkhal*....., h. 214.

Sahabatnya yang tidak kuat membayar *kaffarah* (denda) akibat melanggar larangan dalam puasa Ramadhan, yaitu bersetubuh di siang Ramadhan. Semestinya sahabat tersebut memberi makan 60 orang miskin, namun karena dirinya sendiri dilanda kemiskinan, sehingga kaffaratnya dibayarkan untuk dirinya sendiri, dalam arti, bebas kewajiban membayar dendanya. Sungguh Maha PenyayangNya Allah terhadap hamba yang mana kasus ini mendorong para ulama untuk menjadikan konsep *taisir* (semangat memudahkan/meringankan) sebagai prinsip dan sekaligus karakteristik fikih.

Tidak hanya itu, bahkan kaum muslimin disadarkan bahwa di dalam garis-garis hukum agama terdapat hikmah yang akan diperoleh manusia, dan disadari juga bahwa hukum Islam hanyalah sebagai sarana, bukannya tujuan itu sendiri. Dan tujuan atau cita-cita hukum tersebut haruslah yang menjadi pendorong untuk menimbulkan sikap ta'at dalam menjalankan hukum syari'ah.

Dalam kaitan dengan kewajiban shalat, maka seorang hamba harus menjalankan dengan penuh rasa optimisme serta semangat karena di balik pelaksanaan ibadah tersebut terdapat hikmah yang besar. Barangkali, dapat disarankan, jangan sampai seorang hamba menjalankan shalat murni menggugurkan kewajiban saja, sehingga pelaksanaannya asal-asalan, tanpa mau meresapi dan menyelami nilai-nilai yang dikandungnya.

Sedangkan karakter minim/meringankan beban, maka ini berarti, bahwa hukum Islam itu bersifat kontekstual terhadap *mukallaf* (pelaku/obyek hukum). Allah sangat memperhatikan bahwa kemampuan hamba sangat beragam baik dari sisi kekuatan fisik maupun sarana-prasarana yang dimiliki, sehingga segala tingkat kewajiban hukum harus berbeda satu dengan yang lain. Dalam kaitan ini ada kasus di zaman Nabi ketika

[illegible]

Di antara mereka, pada umumnya, membagi bidang kajian fikih menjadi dua, yaitu bidang ibadah dan bidang mu'amalat. Tema-tema bidang ibadah meliputi *ṭahārah* (bersuci), shalat, zakat, puasa, i'tikaf, janazah, haji dan umrah, *al-masājīd wa faḍluha*, *al-aiman wa an-nudzur*, jihad, *aṭ'īmah wa asyribah*, *as-sayd wa aẓ-ẓabā'ih*. Sedangkan tema-tema mu'amalat meliputi *zawāj-ṭalā*, *uqūbāt* (sanksi hukum), *bai'*, *qard*, *rahn*, *musāqah-muzāra'ah*, *ijārah*, *hiwālah*, *syuf'ah*, *wakālah*, *āriyah*, *wadī'ah*, *gaṣab*, *laqīṭ*, *kafālah*, *ju'ālah*, *syarikat*, *qada'*, *auqaf*, *hibah*, *hajr*, *wasīyah*, dan *farā'id*.

Ibn ʿAbidin, ulama' mazhab Abu Hanifah, membagi fikih menjadi tiga bidang, yaitu bidang ibadah, mu'amalat, dan bidang 'uqubat. Bidang ibadah dibatasi dengan lima tema, yaitu shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Bidang mu'amalat dibagi menjadi lima bagian, yaitu tukar-menukar barang (*wadī'ah*, *'āriyah*), *zawāj*, *mukhāṣamah* (pertengkaran), dan *tārikah* (kewarisan). Sedangkan bidang *'uqūbāt* (sanksi hukuman) dibagi ke dalam lima bagian juga, yaitu *qīṣāṣ*, hukuman pencurian, hukuman zina, hukuman menuduh zina, hukuman murtadd.

Adapun fuqaha' Syafi'iyah membagi fikih kedalam empat bagian yang dikatakan, bahwa hukum-hukum syari'ah terkadang berkenaan

Sedangkan fuqaha' Malikiyyah membagi bidang fikih menjadi dua, yaitu bagian ibadah dan mu'amalat. Masing-masing bidang dirinci ke dalam sepuluh kitab yang mencakup seratus bab. Dengan demikian, kitab fikih menurut sistematika mereka dibahas dalam dua puluh kitab dan terdiri dari dua ratus bab. Bagian pertama terdiri dari kitab *tahārah*, kitab shalat, *janāzah*, zakat, puasa dan i'tikaf, kitab hajji, jihad, kitab *aimān* dan *naẓar*, kitab makanan dan minuman, binatang buruan dan sembelihan, kitab *ḍaḥiyyah* dan *ḥaqīqah*, dan kitab khitan. Sedang bagian kedua meliputi kitab *an-nikāḥ*, *ṭalāq*, *buyū'*, akad jual-beli, kitab peradilan dan kesaksian, denda dan pidana, kitab *hibah*, kitab *itq* (memerdekakan budak), kitab faraid dan wasiyat.¹⁵

Dengan mencermati sistematisasi pembahasan kitab fikih sebagaimana di atas, tampak bahwa bagian pertama pembahasan adalah ibadah. Dalam sistematika kajian ibadah tampaknya semuanya meletakkan *tahārah* sebagai yang pertama dibahas. Hal ini menunjukkan pentingnya bersuci (*tahārah*) dalam beribadah, dan urutan ibadah yang dibahas adalah bermula dari bab shalat. Tercermin di dalam pernyataan tersebut bahwa thaharah adalah bagian penting dari shalat, dan semua ulama' menyatakan bahwa thaharah adalah syarat sahnya shalat. Shalat, sebagai sebuah unit ibadah *mahdah*, dibahas secara khusus dalam sebuah

¹⁴ Umar Sulayman al-Asyqar, *Tārikh al- Fiqh al- Islāmī*, (Kuwait: Maktabah al Falah, 1982), h. 20-22.

¹⁵ *Ibid.*

²¹ Periksa, *al-Muwatta'* Imam Malik, Kitab at-Ṭahārah, bab menyentuh dua muzah, nomor Hadis 64.

masyarakat muslim. Oleh sebab itu, dapat diduga bahwa para sahabat Nabi tersebut memiliki rumusan-rumusan tersendiri, atau dengan istilah lain, telah memiliki konsepsi sendiri tentang shalat sesuai dengan apa yang diterimanya dari Nabi yang dimungkinkan, walau sedikit, terdapat perbedaan tentang teknik dan ciri-ciri shalat menyangkut hal-hal kecil, misalnya tentang cara meletakkan kedua tangan di atas dada, cara memposisikan telunjuk ketika dalam tasyahhud, cara berdiri dari rakaat pertama menuju rakaat kedua, dan lain-lain. Begitu juga, materi bacaan-bacaan dalam shalat, seperti bacaan iftitah, bacaan do'a ruku' dan sujud, bacaan duduk di antara dua sujud, dan lain-lain.

Para sahabat sendiri berbeda-beda kecerdasan dan kecerdikannya; ada yang telah memiliki kepandaian menulis dan ada yang tidak; ada yang rajin dalam menghimpun pengetahuannya dan ada yang tidak, sehingga akibatnya, bahwa wawasan mengenai shalat pun berbeda-beda, ada yang dapat menjelaskan secara detail dengan ketentuan-ketentuan formalnya, dan ada yang global saja. Yang jelas, bahwa para sahabat yang pandai, yang alim dan ulama' bertempat tinggal di berbagai tempat dan atau negeri berbeda, misalnya, ada yang tinggal di Makkah, ada yang tinggal di Yaman, di Mesir, Kufah, dan lain-lain. Mereka telah memiliki kaidah-kaidah hukum dan pemahaman hukum sekaligus tentang shalat yang secara istilah disebut dengan fikih shalat, walaupun belum secara formal di kala itu disebut seperti itu. Shalat telah secara meluas dijalankan oleh umat Islam berdasarkan ajaran Nabi, dan para sahabat Beliau yang alim.

Secara prinsip, shalat dipahami secara sama oleh kaum muslimin, terutama dalam hal unsur-unsur pokoknya. Hal ini disebabkan oleh terang-terangannya pengajaran shalat yang dilakukan oleh Rasulullah dan semangat beliau untuk mempopularkan shalat ini

Sebagai sebuah norma hukum, fikih memang memberi peluang terjadinya sedikit perbedaan pandangan antara aliran yang satu dengan yang lain, namun hal itu tidak berbahaya, karena perbedaan tersebut terjadi di lingkungan perspektif pemahaman yang disepakati pengikutnya. Di sini, yang dibutuhkan hanyalah memberikan pemahaman inklusif kepada para penganut paham fikih tersebut dalam konteks shalat bahwa perbedaan sedikit tentang cara shalat adalah tetap sah, karena perbedaan tersebut menyangkut hal pemahaman atau ijtihadiyah.

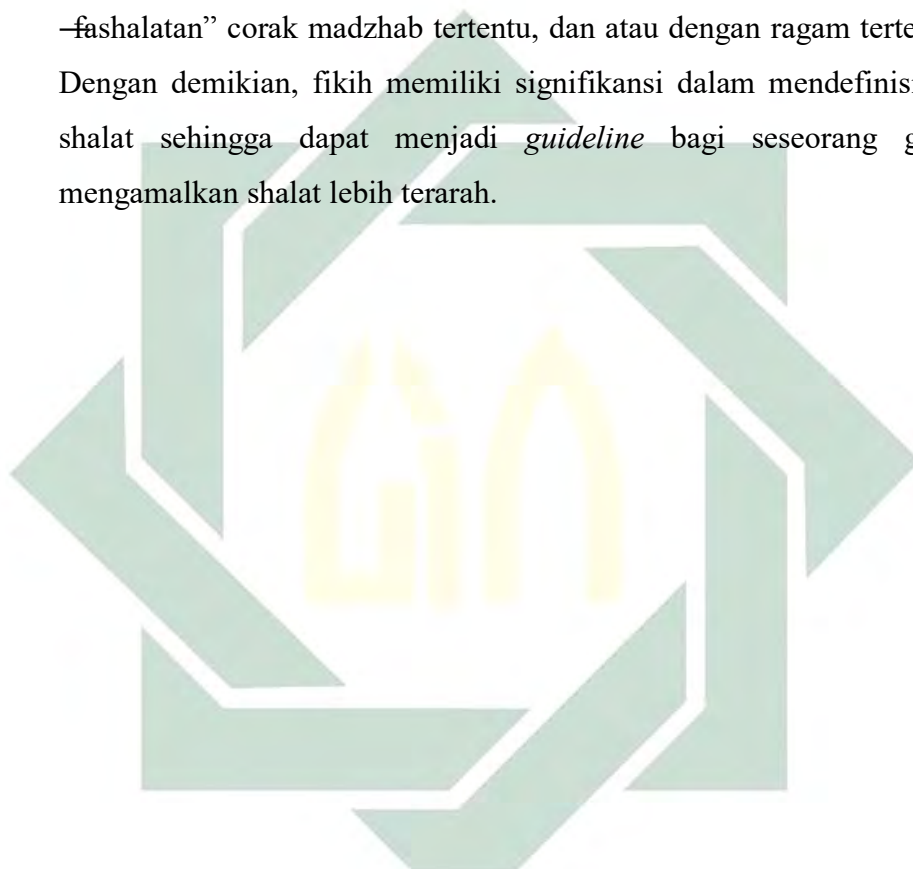
Shalat merupakan perbuatan agama yang harus dilakukan oleh orang beriman yang masuk dalam bidikan ilmu fikih karena

Dalam fikih Sunnah, Sayyid Sabiq menetapkan sunnah-sunnah shalat antara lain; mengangkat kedua tangan di takbiratul ihram, ruku', dan bangkit dari ruku', menggenggamkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas dada, do'a tawajjuh/iftitah, membaca *āmīn*, membaca sebagian dari al-Qur'an setelah fatihah, takbir *intiqāl*, meluruskan punggung dan kepala dalam ruku' serta menyentuhkan kedua tangan pada kedua lutut, membaca dzikir ruku', membaca dzikir i'tidal, kondisi melakukan sujud dengan turun menyentuhkan kedua lutut lalu kedua tangan ke tanah, memperhatikan kondisi sujud, berdo'a setelah tasyahhud akhir sebagaimana yang datang dari Nabi, berdzikir setelah shalat. Demikian itu adalah sunnah-sunnah *hai'āt*, sedangkan sunnah ab'ād shalat yang jika tidak dilakukan maka harus diganti dengan sujud sahwi adalah tasyahhud awal dan qunut shalat subuh setelah i'tidal rakaat kedua, menurut mazhab asy-Syafi'i.³¹

³⁰ Ibn Rusyd, *Bidāyat al- Mujtahid*, h.96.

³¹ Asy- Syarbinī, *al- Iqnā'*, h.122.

dalam sunnah-sunnah berupa bacaan dzikir shalat seperti bacaan do'a iftitah/ tawajjuh, bacaan doa duduk antara dua sujud, bacaan dzikir ruku' dan sujud juga dapat member image seperti di atas. Untuk mengatasi itu, memang perlu diberikan petunjuk lebih teknis-praktis semacam "fashalatan/buku panduan shalat" yang lengkap, bukan "fashalatan" corak madzhab tertentu, dan atau dengan ragam tertentu. Dengan demikian, fikih memiliki signifikansi dalam mendefinisikan shalat sehingga dapat menjadi *guideline* bagi seseorang guna mengamalkan shalat lebih terarah.



BAB III

SHALAT DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

A. Eksistensi Tasawuf dalam Islam

1. Pengertian tasawuf/mistik Islam

Pada periode awal Islam, abad ke 1 H., belum muncul istilah tasawuf. Tetapi, secara substansial, kaum muslimin yang telah mendapatkan tempaan atau *gemblengan* agama dari Rasulullah telah menyuguhkan kepribadian mulia, jiwa yang suci, dan hati yang takwa kepada Allah yang menjadi esensi dari praktik-praktik ketasawufan untuk masa-masa berikutnya. Zaman terus bergerak dan ilmu-ilmu, terutama keislaman, telah berkembang, maka ilmu tasawuf atau praktik-praktik tasawuf menjadi melembaga di dunia Islam, terutama dalam bentuk amalan-amalan ritual-peribadatan, terutama dalam bentuk zikir, dan lain-lain. Dengan demikian, sepintas dapat dikatakan, bahwa tasawuf adalah buah dari Islam. Untuk memperjelas masalah ini, maka sebaiknya diketengahkan beragam definisi tentang tasawuf:

Tokoh besar, Al-Ghazzali, di dalam kitabnya, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, menerangkan bahwa para sufi adalah mereka yang menempuh (*suluk*) di jalan Allah, yang berakhlak tinggi dan bersih, bahkan juga berjiwa cemerlang lagi bijaksana. Selanjutnya, Radim bin Ahmad al-Baghdadi berpendapat, tasawuf memiliki tiga elemen penting, yaitu *faqr*, rela berkorban dan meninggalkan kebatilan (*gurur*).¹ Kemudian, Al-Junaid mendefinisikan, bahwa tasawuf sebagai *an Takūna ma'a Allah bi-lā „aḥqah*", artinya: ~~h~~endaknya engkau bersama- sama dengan Allah tanpa adanya *hijab*".² Disamping itu, Samnun³ berpendirian bahwa

¹ Qomar Kaylani, *Fi al-Taṣawwuf al-Islāmi: Maḥmūmuḥu wa Taṭawwuruḥu wa A'lāmuhu*, (Beirut: Mathabi' Samya, 1962), h. 11.

² Al-Qusyairi, *Ar-Risālah al-Qusyairiyah* (Mesir: Bab al-Halaby, 1959), h. 552.

Lain halnya dengan Abu al-Wafa' at-Taftazani, maka ia menjelaskan definisi tasawuf secara lebih substansial, yakni tasawuf adalah sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (intuisi) atau dikenal dengan rasa batin yang menghasilkan kebahagiaan spiritual, yaitu pengalaman yang tidak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual.¹³

Ulasan rinci beberapa definisi dari para sufi tentang makna tasawuf di atas secara sepintas berbeda, namun pada hakikatnya adalah mengarah ke satu titik, yakni mencapai derajat sedekat-dekatnya kepada Allah. Dalam hal ini, Zaki Ibrahim menjelaskan, hakikat tasawuf diibaratkan sebuah taman indah yang di dalamnya terdapat banyak pohon. Setiap sufi tersebut berteduh dibawah masing-masing pohon di dalam taman itu, kemudian masing-masing sufi memberikan gambaran sifat pohon yang ia berada di bawahnya.¹⁴ Dalam konteks itu, secara

¹⁰ Ibid., h. 138.

¹¹ Abu Abdullah Ahmad bin Yahya al-Jala' al-Baghdadi al-Syami (w. 306), bermukim di Ramlah dan meninggal di Damsyiq, kawan Abi Turab dan Dzun Nun al-Misri. Lihat As-Sulami, *Tabaqāt*, h. 176.

¹² Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjūb*, h. 47.

¹³ Abu al-Wafā at-Taftazani, *Madkhal ilā at-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dar as-Ṣaḡafah wa at-Tibā'ah wa an-Nasyr, 1976), h. 10.

¹⁴ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi: Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*, Terj. Abdul Syakur dkk. (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 7.

Kedua, kategori *al-mujāhadah*, yakni pengertian yang membatasi tasawuf pada pengamalan yang didasarkan atas kesungguhan. Pengertian semacam ini, muncul dalam definisi-definisi yang diberikan oleh al-Ghazali, Amin al-Kurdi, Abu Yazid al-Bustami, Samnun, dan Radim bin Ahmad al-Baghdadi yang cenderung menonjolkan akhlak dan amal dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, seorang sufi dituntut bersungguh-sungguh dan berjuang keras dengan mencurahkan segenap tenaga yang ada dalam menempuh jalan sufi. Hal itu terjadi karena di dalam dirinya telah muncul kesadaran akan adanya jarak rohani antara makhluk dengan Yang Maha Mutlak. Dalam hal ini seorang sufi berusaha semaksimal mungkin untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji, baik menurut lingkungan (*ma''nuf*) maupun menurut norma-

[illegible]

Berangkat dari paparan definisi tasawuf di atas, sesungguhnya dapat dipahami, bahwa wilayah kerja tasawuf adalah aspek spiritual/rohani atau aspek esoteris yang ada di dalam ajaran Islam. Oleh karenanya, kadang-kadang oleh sebagian pengamat, para sufi tersebut dikatakan sebagai *ahl al-bawāṭin* (kaum kebatinan), dengan alasan bahwa mereka amat berorientasi ke arah paham keagamaan yang lebih mengutamakan usaha menangkap “makna dalam” (batin/spirit) dari suatu teks ajaran agama. Sementara, lawan dari aspek esoteris adalah aspek eksoteris (lahiriah), dan yang menangani aspek eksoteris ini adalah ilmu fikih, yakni ilmu yang orientasinya terarah pada aspek-aspek peraturan perbuatan lahir manusia, sehingga ilmu ini lebih dikenal sebagai ilmu zahir yang membidangi segi-segi formal peribadatan dan perbuatan keagamaan.

[illegible]

[illegible]

Merujuk berbagai ulasan di atas, maka secara umum, dapatlah dinyatakan bahwa tasawuf itu semakna dengan filsafat kehidupan dan metode khusus sebagai jalan manusia untuk mencapai akhlak sempurna, menyingkap hakikat dan kebahagiaan jiwa. Sementara, yang membedakan antara sufi satu dengan sufi yang lainnya adalah tatacara *riyāḍah*-nya (latihan) yang kadang tidak luput dari pengaruh luar. Seperti tercemar oleh pemikiran filsafat sesat yang berkembang saat itu, atau

Ilmu tasawuf berusaha membina dan mendidik perilaku seorang muslim agar menjadi manusia yang berkualitas secara lahir-batin, senantiasa dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, sehingga berkepribadian baik, tangguh dan selalu optimis dalam menghadapi setiap permasalahan hidup, karena selalu dekat dengan Tuhannya, sehingga ia pun selalu dilindungi oleh-Nya dalam setiap langkahnya. Disamping itu, sesungguhnya tasawuf memiliki kekuatan untuk memberikan motivasi moral guna membangun seorang hamba menjadi muslim sejati. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika tasawuf dinyatakan sebagai inti dari keberagamaan seseorang dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk memahami sekaligus mengamalkan ilmu tasawuf itu.¹⁷

¹⁷ Tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa tasawuf adalah inti dari keislaman, karena ia berbicara mendalam mengenai spiritualitas, yaitu segi rohani manusia, mencari jalan terbaik menuju hakikat, yaitu mengenal lebih dekat dan memperoleh kondisi rohani sedekat-dekatnya dengan Tuhan. Bahkan, di dalam tasawuf lah (*Islamic mysticism*), agama-agama dapat berjumpa dalam kemesraan sebagai memperoleh pencerahan. Bandingkan! Abd al Halim Mahmud, *Muqaddimah fi Qadiyyat at Tasawuf*, (Kairo: Maktabah al Anglu al Misriyyah, 1962), h. 108.

B. Tasawuf dan Ibadah Islam

Sebagai agama, Islam menunjukkan format bangunannya secara lengkap dengan menegaskan konsep pondasi agama, tiang agama, badan/isi agama, aksesoris/hiasan agama. Pondasi Islam adalah keimanan yang kokoh kepada Allah (Tuhan Yang Esa). Allah mengenalkan diri kepada manusia sebagai ‘Diri Yang Unik’, tidak ada suatu apapun yang menyamai-Nya. Namun demikian, Dia selalu hadir melingkungi semua makhluk-Nya. Dia Maha Besar, Maha Luas, Maha Tahu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahkan Dia Maha Dekat kepada hamba-Nya (terlebih manusia) melebihi segala yang dekat, bahkan dekat-Nya tidak terukur oleh manusia.

Semua pernyataan Ilahi tersebut memberi kesan, bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Esa, eksis di segala--dan mengatasi--dimensi eksistensi secara transenden dan immanen sekaligus. Dia Maha Zahir sehingga tidak ada sesuatu apapun di atas Kezahiran-Nya, dan Dia Maha Batin/Tersembunyi yang melandasi segala yang batin (ghaib, halus-immateri, tersembunyi), sehingga tidak ada suatu maujud apapun di bawah ke-Mahatersembunyian-Nya. Ini mengesankan bahwa tidak ada tempat ataupun waktu dan entitas apapun yang beradadi luar dan lepas dari lingkungan keagungan Allah, sehingga difirmankan juga, bahwa di manapun kalian (para manusia!) berada, dan menghadapkan wajah, maka di sanalah Tuhan Allah berada menyertai kalian selalu¹⁸.

Pemahaman terhadap Allah seperti itu harus direspons oleh manusia dalam bentuk kesadaran diri/batin dengan penuh keyakinan

[illegible]

Kesadaran batin sebagaimana di atas memang berbeda-beda realitas atau tingkat capaiannya di antara manusia, namun harus diusahakan sestandart mungkin, sehingga dapat dikatakan: *pertama*, ada manusia yang mencapai kesadaran sempurna, sehingga dia menyaksikan Allah, Tuhannya, dengan keseluruhan dimensi dirinya, dengan indra zahir maupun batinnya sekaligus, dan ini adalah kesadaran *musyahadah*, yaitu menyadari kehadiran Allah dalam segala keadaan. Matanya menyaksikan keagungan perbuatan Allah, dan begitu juga telinganya, dan apalagi indra batinnya. Sementara itu, *kedua*, ada orang yang tidak sadar akan Allah, kecuali dengan indra batinnya, sehingga jika ia melakukan shalat, agar dapat menjadi *khusyu*”, harus bersusah payah dengan memejamkan matanya, padahal ada yang menghukumi makruh memejamkan mata dalam beribadah shalat sebagaimana hadis riwayat ibn Abbas, bahasannya Rasulullah Saw. bersabda: ادا قام احدكم في الصلاة فلا

یغمض عینہ

Artinya: *“jika salah satu di antara kalin (berdiri) melaksanakan shalat maka janganlah memejamkan kedua matanya”*.¹⁹

Keimanan kepada Allah berkonsekuensi terhadap keimanan pada point-point lain seperti iman kepada para malaikat, pada kitab suci atau firmanNya, kepada para utusanNya, qadha', dan qadarNya, serta iman

¹⁹ Hadis riwayat Imam at-Ṭabrani dari ibn ʿAbbas, dalam al-Ausāṭ, juz 3, h. 116, nomor hadis 22346.

Ibadah dalam Islam ada yang dimensinya batiniah (nafsiyyah/balbiyyah) yang disebut dengan ibadah batin dan ibadah zahiriah. Ibadah zahir meliputi ibadah badaniyyah dan maliyyah (menggunakan sarana) berupa harta benda kepemilikan. Dengan demikian, cakupan ibadah Islam itu luas, zahir-batin, yang dilembagakan dalam ritual Islam iman-syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji-umrah. Seperangkat ibadah tersebut diistilahkan dengan pilar-pilar agama atau *–arkān a- Islām*”.

Sebagai pilar-pilar penyangga agama berarti bahwa bangunan agama sudah fenomenal, tampak di depan pancaindra manusia. Dari konsep rukun Islam yang prinsip utama pelaksanaannya disebut dengan ibadah inilah agama Islam berada dalam dimensi empirik, dan seandainya tidak ada ketentuan *arkān al-Islām* ini maka agama tidak dapat disaksikan di tengah masyarakat, sehingga Islam adalah urusan batin saja, atau agama kebatinan. Secara formal, Islam menghendaki agar keislaman

[illegible]

Tentang pentingnya shalat, maka Rasulullah menyatakan bahwa pokok pertama yang diperiksa oleh Allah di hari kiamat nanti adalah ibadah shalat yang dilakukan hamba. Jika shalatnya bagus maka dijamin amalnya bernilai bagus, namun sebaliknya, jika shalatnya jelek maka nilai amal-perbuatan hamba yang lain dinilai jelek. Dari pernyataan ini dapat dimengerti bahwa shalat menjadi poin kunci atau modal pokok dari seluruh peribadatan manusia dalam kehidupannya. Sebab, shalat adalah standart dari iman seorang hamba (manusia). Iman merupakan cahaya spiritual berupa getaran keyakinan-pengakuan terhadap Allah sebagai Zat yang Haqq, Maha benar yang harus selalu bergelora dalam diri seorang hamba dengan efek-efek rasa cinta, rindu, ta'zim, atau sekaligus takut dan khawatir terhalang dengan-Nya jika durhaka kepada-Nya. Iman demikian yang menjadi pengikat antara hamba dengan Tuhannya sehingga hamba

[illegible]

Sebagai gelora iman, shalat dapat berfungsi sebagai rem pegas yang mampu mengendalikan kesadaran diri hamba agar tidak dipengaruhi oleh dorongan-dorongan rendah dirinya sebagai binatang hina yang mendorong berperilaku kebinatangan yang keji, sebaliknya shalat membawa hamba menjadi makhluk spiritual yang bernilai tinggi, cinta kemuliaan, serta menuju kebaikan-kebaikan ilahi.

Pilar syahadatain (persaksian terhadap Tuhan Allah dan kerasulan Muhammad SAW.) sebagai ibadah adalah merupakan proses eksternalisasi keimanan hamba yang dilengkapi dua aspek atau sisi diri manusia yaitu sisi zahir dan batin. Ibadah syahadat ini memberikan pesan bahwa keimanan adalah realitas yang konkret dan sekaligus identitas seorang hamba yang akan membawa keimanannya kepada Allah aktual di dunia yang melahirkan perbuatan-perbuatan nyata; atau dalam ungkapan lain, bahwa ibadah syahadatain adalah komitmen seorang hamba bahwa imannya kepada Allah akan menautkan dirinya dengan alam sebagai sesama makhluk dan hamba Allah yang mengajak bersama-sama menjadi hamba Allah. Setelah syahadatain selesai dilakukan maka selanjutnya sesama hamba beriman menjadi bersaudara sehingga terbedakan dengan manusia-manusia lain yang tidak masuk dalam lingkaran iman kepada Allah.

Hubungan syahadatain dengan shalat adalah bahwa syahadatain menjadi basis terhadap keabsahan shalat, dimana dijelaskan kalau

[illegible]

disembahnya, dia memahami nilai-nilai ilahiah, mencintai kebajikan dan senantiasa mengisi hidupnya untuk mewujudkan kebajikan tersebut sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah SWT.

2. Ibadah shalat dalam tradisi tasawuf: *dimensi iman dan ihsan*

Sebagaimana diketahui berdasarkan firman Allah SWT., bahwa tugas dan kewajiban semua makhluk adalah beribadah kepada tuhan, karena di dalam diri manusia terdapat naluri (fitrah) untuk beriman kepada Tuhan, sehingga semua Nabi yang diutus untuk mengarahkan fitrah tersebut pada *track* yang lurus dan benar. Jadi, demikian itu prinsip utama dari diundangkannya shalat, yaitu menguatkan iman tauhid kepada Allah yang berpotensi untuk membuat bahagia hamba di akhirat, pada khususnya, di dunia pula idealnya.

Terkait dengan ini, Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah untuk membebaskan manusia dari menyembah berhala-berhala menuju menyembah Zat yang menciptakan berhala-berhala yang dibuat manusia tersebut. Sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan perintah-perintah penyembahan atau peribadatan adalah menegaskan pentingnya iman monotesitik (tauhid) dalam peribadatan. Al-Qur'an tidak sekedar mengajak manusia untuk beribadah begitu saja, namun diajaklah manusia untuk meresapi ruh ibadah yaitu mengagungkan dan men-*tauhid*-kan Allah SWT.

Tampaknya, semangat iman tauhid dalam beribadah, terutama shalat, tersebut tidak berjalan begitu saja, tetapi memang di dalam diri manusia sudah terdapat potensi atau kesediaan untuk bertauhid. Itulah yang dikenal dengan *fiṭrah al-imān wa at-tauḥid*, dan fitrah tersebut sudah tertanam di dalam jiwa yang menghunjam di dalam alam bawah sadar (*subconsciousness*) manusia sehingga merupakan kebutuhan dasar sebagaimana hasrat manusia untuk makan dan minum.

Sebagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, ibadah seperti shalat ini haruslah diajarkan, sebab jika tidak maka manusia akan mencari-cari sendiri kemasannya untuk memenuhi kebutuhan peribadatan berdasarkan dorongan dan sepemahamannya sendiri, dan ini adalah berbahaya. Ibarat kebutuhan untuk makan dan minum tersebut, maka manusia akan memakan apa saja yang enak dan meminum apa saja yang menyegarkan, tanpa memperdulikan manfaat dan bahayanya makanan dan minuman tersebut. Andaikata para nabi tidak diutus oleh Allah untuk meluruskan ibadah tersebut, mengajarkan shalat sebagaimana petunjuk Allah SWT., maka arah naluri atau fitrah beribadah tersebut akan menyimpang dari tujuannya. Kesalahan menangkap tujuan dari ibadah akan membahayakan iman tauhid seseorang, sehingga terkait dengan pengajaran shalat ini, Rasulullah Muhammad selalu mengingatkan bahwa shalat yang dilaksanakan dengan sempurna dan baik akan berupa bentuk sesuatu yang baik berbau harum sehingga penghuni langit (para malaikat) memuji dan menyanjungnya, lalu melaporkannya kepada Allah, dan Allah pun menerima dan meridhainya. Sedangkan jika shalat yang dilakukan oleh hamba tidak baik, tidak tulus-ikhlas, maka menjadi suatu maujud yang jelek dan berbau busuk sehingga membuat penghuni langit membenci dan mengutuknya, lalu melaporkan hal itu kepada Allah, dan Allah pun menolaknya. Diterangkan lebih lanjut, bahwa efek shalat yang baik akan merupakan cahaya kebaikan dari Allah yang diperintahkan untuk disematkan kepada pelakunya sehingga hati dan jiwanya menjadi semakin cerah dan bahagia, sementara shalat yang jelek yang berefek murka Allah tersebut menjadi suatu keburukan atau kegelapan yang akan dipantulkan kembali kepada pelaku sehingga membuat hati dan jiwanya semakin buruk dan gelap.

Dari keterangan tersebut menjadi jelas bahwa shalat yang dilakukan seorang hamba merupakan penanaman sifat tulus dan murni beribadah kepada Allah yang semakin lama membuat kebaikan hati dan

Sebagai telah disinggung sebelumnya, bahwa shalat merupakan pilar kedua dari lima pilar Islam, namun shalat menempati posisi utama setelah syahadat yang menjadi koheren dengannya dan penegas syahadat tersebut. Hadis Nabi menegaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat dipastikan sebagai orang yang merobohkan agamanya, dalam arti menjadi kafir. Ini menunjukkan kalau shalat menjadi pilar paling pokok dalam Islam, dan juga menegaskan bahwa setiap orang mukmin wajib menunaikannya.

[illegible]

Watak gerakan shalat menunjukkan keajaibannya yang jika dicermati ternyata sangat cocok, sinergi dengan fenomena yang sama di dalam realitas kosmologi baik yang berukuran mikro kosmos maupun makro kosmos. Memang diakui ritual shalat sangat ilahiyah tetapi di sisi lain di waktu yang sama memperlihatkan watak alamiah dan ilmiah sekaligus. Di dalam shalat terdapat kesesuaian-kesesuaian antara gerak batin vertikalistik dan horisontal, terdapat keserasian antara hubungan vertikal dan horisontal yang secara indah bertautan di dalam shalat. Dengan demikian, shalat yang dilakukan dengan baik membawa seorang hamba berada dalam dimensi transenden dan immanen sekaligus, antara gerak hati dan akal bersatu di dalamnya.

²⁵Noor Amin S. Sy Zuhri HM, Bagian Kata Pengantar buku *Shalat dalam Perspektif Kosmologi, Getar Ruku"dan Sujud*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), h. 6-7.

Sujud berarti tunduk dan patuh terhadap segala instruksi Allah, karena Allahlah yang layak dan berhak untuk dipatuhi oleh seluruh makhluknya. Sujud dengan demikian merupakan tindak lanjut dari tasbih dalam arti bahwa setelah mensucikan Allah terus menerus maka selanjutnya secara natural terdorong untuk mengekspresikannya dalam sujud di hadapan-Nya, atau dapat diartikan balik, bahwa dalam tradisi bersujud terus-menerus tersimpul aktifitas bertasbih dan memahasucikannya. Alam memang bukan manusia yang mampu mengekspresikan bertasbih secara verbal kepada Allah dan juga melakukan sujud dengan bergerak dan menggerakkan anggota badannya dengan teknik dan cara tertentu yang telah ditradisikan dalam bentuk massifnya, yaitu dengan meletakkan dahi ke tanah. Namun, kecakapan bertasbih dan bersujud seperti itu tidak dimiliki oleh alam, tetapi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang memberi kemampuan tersendiri bagi alam untuk bertasbih dan bersujud kepada-Nya yang hanya diketahui caranya oleh Allah SWT.

Makna tasbih dan sujud alam sungguh sangat empiris ketika semua itu dimengerti secara universal. Alam bertasbih mengandung pengertian bahwa mereka mengerti tugas-tugas yang difitrahkan oleh Allah kepada mereka untuk mengagungkan, menerima, dan mengkonsentrasikan perhatian pada aturan-aturan atau sunnah-sunnah yang diberlakukan di alam. Kesiapan alam secara terpaksa ataupun atas kesadaran terhadap keputusan Allah tersebut merupakan tasbih dan tahmid alam terhadap Sang Pencipta. Sementara, sujud dan tunduknya

bentuk ibadah kepada Tuhannya sebagaimana alam universum juga sudah diberi jalan dan cara-cara ibadah kepada-Nya.

Di atas telah disinggung kalau secara natural, universum ini bergerak dengan bentuk berputar, baik secara rotasi maupun revolusi, hanya saja kala waktu tempuh putarnya saja yang berbeda-beda. Tetapi pada intinya gerak-putar tersebut secara geometris terhitung sebanyak 360 derajat. Terkait dengan ini, dalam kerangka mencermati pola gerak shalat untuk tidak berpretensi men-*scientifikasi* shalat, maka analisis gerak shalat tetap menarik dilakukan; yaitu bahwa inti shalat adalah unit-unit raka'atnya. Satuan shalat dipahami dengan melihat substansi raka'atnya karena pada dasarnya semua shalat (misal: Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Shubuh) dalam tataran substansial itu sama, yaitu terdiri dari unit-unit raka'at.

Dalam satu raka'at terdapat gerakan pokok, yaitu berdiri tegak (bagi yang kuasa), ruku' (dengan lurus), i'tidal (berdiri bangkit dari ruku'), sujud (meletakkan kening ke latar tanah), duduk tegak-lurus, sujud kedua, dan duduk lagi (untuk *tahiyyat-tasyahhud*).

Sikap berdiri tegak yang menimbulkan seorang hamba berada dalam jalur vertikal, berkontemplasi awal kepada Tuhan, Allah SWT., dimulai dengan takbir, adalah berada dalam posisi 0 derajat. Posisi ini harus membawa seorang hamba mentransendensikan dunia, berada dalam genggaman Allah, mata dan seluruh indranya tertuju pada kebesaran Allah yang Maha Meliput segala sesuatu. Hamba harus fokus kepada satu titik Qiblat (fisiknya ke Ka'bah), batinnya bersambung dengan Pencipta Ka'bah dan segenap semesta, seraya merasakan kerinduan bertasbih-memuji Sang Pencipta bersama dengan semarak alam raya untuk tunduk-sujud bersama-sama. Jadi, dalam berdiri, seorang hamba berada pada titik nol romantisme vertikal, sama sekali lepas dari beban dan kemelut duniawi.

Setelah itu dilanjutkan dengan sujud pertama. Posisi utama sujud ini adalah dengan menjadikan garis punggung membentuk proyeksi sudut tumpul terhadap sumbu vertikal yang menghasilkan besaran 135 derajat. Yang menjadi tumpuan dalam menghitung gerak sujud ini adalah titik pinggul dan titik lutut sehingga menghasilkan posisi badan berlipat menjuntai. Posisi ini merupakan paling utamanya unsur shalat di mana hamba, kata Rasulullah, dianggap paling mencapai kedekatan sedekat-dekatnya, sehingga suasana batin hamba hendaknya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah yang Maha Agung, mematuhi segala petunjuk jalan yang diberikan-Nya seraya bertasbih memuji-Nya, memohon ampunan-Nya, serta memohon kesejahteraan dunia dan akhirat.

Di kala sujud inilah Allah menunggu indahnya getaran do‘a-do‘a hamba untuk dikabulkan-Nya. Rasul Muhammad sendiri menyarankan agar mengisi kesempatan sujud ini dengan berdo‘a kepada Allah karena

[illegible]

Allah pasti mengabulkannya. Jika dijumlah perolehan gerak rakaat sejak berdiri hingga sujud pertama ini maka sudah terkumpul 225 derajat.

Setelah sujud pertama adalah bangkit duduk di antara dua sujud. Duduk ini menjadikan garis punggung sejajar dan berhimpit kembali dengan sumbu vertikal, sehingga proyeksi sudut yang ada yaitu kembali ke titik 0 derajat. Sikap duduk ini membuat kedua tungkai kaki terlipat yang menuansakan istirahat sejenak, namun tetap dalam kesadaran penuh sebagai hamba yang tidak dapat lepas dari pertolonga-Nya. Oleh sebab itu, hamba dianjurkan membaca do'a-do'a untuk kemaslahatan hidupnya.

Setelah itu adalah sujud kedua dimana posisi badan menjadi terlipat di dua titik, sementara posisi punggung menjadi kembali membentuk sudut tumpul yang mencapai besaran gerak 135 derajat.

Suasana batin dalam sujud kedua ini sama dengan pengalaman yang dirasakan dalam sujud pertama, yaitu kembali memposisikan diri sedekat-dekatnya kepada Allah seraya menyadari kehambaannya. Setelah itu diteruskan dengan duduk tahiyat dan ditutup dengan salam. Dari segi posisi tubuh, duduk tahiyat ini tidak berbeda dengan duduk antara dua sujud, yaitu seorang hamba berada pada proyeksi sudut di titik 0 derajat. Dalam duduk tahiyat ini--dan dipahami bahwa terdapat dua tahiyat dalam satu shalat—seorang hamba melakukan audiensi; seorang hamba mengungkapkan segala penghormatan kepada Allah; dan Allahpun menanggapi dengan penuh kasih-sayang atas hambanya dengan menjamin keselamatan dirinya dan hamba mengharapkan salam sejahtera tersebut untuk semua hamba-Nya; bersaksilah hamba seraya menyatakan bertuhan hanya kepada-Nya, dan mengikuti dan mencintai jejak Nabinya dan semua Nabi-nabi Allah utamanya Nabi Ibrahim, lalu audiensi ini diakhiri dengan salam, seraya menginginkan keselamatan dan kesentosaan hidup bagi semua makhluk Allah.

Jika dicermati secara analitis dari unsur-unsur rakaat yang dilakukan seorang hamba ketika mengerjakan shalat maka jelas bahwa

²⁸Tentang analisis gerakan shalat ini dapat dibaca pada Noor Amin S. Sy Zuhri HM, *Shalat dalam Perspektif Kosmologi*, h. 70-74.

Secara filosofis, etika/moral yang melembaga dalam diri manusia berupa kesadaran akan kebaikan (*conscience*) adalah pelembagaan dari nilai-nilai (*values*) yang telah mengendap dalam hati sebagai keyakinan-keyakinan yang menerangi jiwa, sehingga disebut dengan hati nurani (kekuatan intuisi). Perbuatan seseorang dikatakan bermoral manakala sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini yang telah aktual menjadi norma-norma pembimbing perilakunya. Dengan demikian, pembicaraan tentang moral sangat erat kaitannya dengan pembahasan tentang nilai dan norma.

Nilai dipahami sebagai suatu konsep, pengertian, atau ide-ide kualitatif yang menjadi keyakinan-keyakinan sehingga menjadi patokan atau acuan bagi individu dalam hidupnya, atau secara operasional dikatakan, bahwa nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup.³¹ Dalam kajian etika, nilai menempati dua posisi; pertama, nilai sebagai keyakinan yang lahir melalui proses mental-psikologis; dan kedua, nilai sebagai patokan yang merujuk pada kaidah normatif agama dan tata aturan kehidupan sosial. Dalam perspektif perolehannya, nilai—dalam telaah etika—berada sebagai kata kerja, yaitu suatu proses penilaian yang lahir secara individual melalui proses

³¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 23.

Selanjutnya, kesadaran nilai melazimkan sebuah konsep tentang norma. Antara norma dan nilai sulit dipisahkan; kalau nilai diasumsikan sebagai sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama, maka norma adalah konsep kebaikan yang sudah disepakati bersama sebagai kaidah untuk menilai sesuatu. Jadi, norma adalah nilai yang sudah diturunkan dalam sebuah rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah.³⁴ Dalam penggunaan sederhananya, norma adalah kaidah-kaidah perilaku yang memenuhi standart moral (baik-buruk) yang diturunkan dari nilai-nilai, sehingga disebut secara populer dengan tatakrama, sopan-santun, etiket, kode etik, atau (Arab) adab.³⁵

³⁵ Adab adalah istilah Arabiyah yang merupakan terjemahan dari kata norma. Adab (Jawa: Tatakrama) menunjuk pada kaidah-kaidah praktis suatu perilaku agar mencapai kebaikan (moralitas). Contoh adab adalah: adab (norma) makan dan minum; adab berpakaian dan melepasnya, dan lain-lain. Periksa! Abdullah bin Wakil asy- Syaikh dan Abdullah bin Muhammad al-'Amru, *al-Akhlāq wa al-Adāb*, (Riyad: Dar Isybiliya li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2001), h. 49 – 79.

Kembali pada tema shalat, tampaknya, perlu ditegaskan bahwa shalat sebagai sebuah unit ibadah yang telah definitif secara fikih berpotensi sebagai sarana menciptakan kesadaran diri seorang hamba untuk tidak bertindak keji. Dengan demikian, shalat merupakan perbendaharaan tersembunyi yang menyimpan kekayaan moral yang tinggi yang dijadikan oleh Allah sebagai sarana pendidikan hamba-hamba-Nya, atau dikenalkan sebagai صبغة الله sebagaimana keseluruhan doktrin agama ini adalah berfungsi seperti itu. Hal ini tampak dalam Surat al-Baqarah (2): 138.

.....صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ()

[illegible]

Peribadatan yang Allah rancangkan untuk hambanya merupakan "šibghah" terbaik/terindah bagi kaum muslimin yang akan berguna sebesar-besarnya. Shalat, sebagaimana diakui oleh para ulama' berdasarkan dalil-dalil yang kuat, adalah sebuah bentuk ibadah yang terbaik dan paling sempurna, dan didalamnya mengandung unsur pendidikan Allah (pendidikan ilahiyah) yang menyimpan potensi dahsyat dalam memperbaiki pribadi manusia sebagai hamba yang utama. Selanjutnya, manusia terus disuruh belajar dan terus menghayatinya.

[illegible]

Artinya: "(diceritakan) dari Anas Ra., ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Saya dikehendaki (oleh Allah) mencintai kaum perempuan sebagai bagian dari dunia, wangi-wangian, dan dibuat tentram pandangan mataku (bahagia) dikala melaksanakan shalat".

[illegible]

BAB IV

1. Nilai-nilai syari'ah dalam shalat

Lima pokok yang harus ada tersebut adalah; 1) agama. Artinya, harus ada pemeliharaan agama (حفظ الدين), 2) jiwa. Artinya, memelihara jiwa (حفظ النفس), 3) harta milik. Artinya, memelihara harta-kekayaan (المال), 4) akal. Artinya, memelihara akal (حفظ العقل), dan 5) keturunan. Artinya, memelihara harga diri, keturunan atau generasi (حفظ العرض و النسل).¹

¹ Abd al-Wahhab Khallaf, *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Qalam li aṭ-Ṭibāʿah, wa an-Nasyr wa at-Tauzīʿ, 1977), h. 200.

Adapun tentang memelihara jiwa, maka yang dimaksudkan adalah dengan memelihara nyawa dan kehidupan agar keberadaan manusia tidak punah lantaran terancam kejahatan pembunuhan oleh manusia yang jahat. Atas dasar ini hukum Islam mengajak manusia agar saling mengasihi, saling menyapa, dan saling menolong. Ibadah Islam yang diundangkan, semisal shalat, zakat, dan juga haji adalah menyimpan potensi fundamental untuk mendidik manusia agar dapat bersaudara dan saling menyapa dengan penuh kasih sayang.

Selanjutnya, untuk upaya memelihara harta benda dan kepemilikan manusia, maka syari'at Islam menetapkan hukuman potong tangan bagi mereka yang melakukan kejahatan pencurian atau sejenisnya, seperti penipuan, korupsi, suap, dan lain-lain. Sangat disadari dalam realitasnya, bahwa tanpa harta, manusia tidak dapat hidup dengan layak, sehingga dalam kaitannya dengan kepribadian, maka manusia harus berprilaku hemat dan tidak boros. Ibadah-ibadah syar'iyah juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap kepribadian seperti itu.

Tentang memelihara akal, syari'ah sangat *concern* dalam melindunginya, karena dengan akal tersebut, agama seseorang bisa tegak, bahkan ada adagium yang menyatakan bahwa agama adalah akal, dan tidak dianggap beragama orang yang tidak punya akal (عقل لا دين لمن لا عقل له)

Tentang pemeliharaan pristise dan keturunan, maka dinilai sebagai salah satu kebutuhan pokok kehidupan bagi manusia, karena tanpa ini manusia merasakan kegoncangan batin. Harga diri dan keturunan ini diperhatikan oleh syari'ah dengan seperangkat hukum Islam (bersumber dari syari'ah/wahyu dan Sunnah Nabi) yang dikenal dengan hukum keluarga (الأحوال الشخصية). Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, syari'ah Islam mengapresiasi pernikahan yang disahkan oleh agama, dan bahkan agama menjadikan pernikahan tersebut

[illegible]

Disamping itu, Islam melalui hukum-hukum peribadatan, semisal shalat, adalah diarahkan untuk membuat hati manusia membenci terhadap perbuatan-perbuatan keji. Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an, surat al 'Ankabut: 45.

Artinya: " Bacakanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari al- Kitab dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu merupakan hal paling besar, dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan".

[illegible]

Dari uraian sepintas tersebut dapat dipahami bahwa syari'ah agama (Islam) yang dijabarkan dalam satuan-satuan hukum (*الاحكام الشرعية*) tentang perbuatan hamba (*fiqh*) itu mempunyai kaitan sangat erat dengan moralitas. Artinya, bahwa penegakan dan pelaksanaan hukum, termasuk dalam hal ini adalah ibadah, memiliki tujuan mulia untuk meningkatkan moralitas dan martabat manusia.³

Untuk mengetahui hubungan antara syari'ah dan moralitas itu perlu menganalisa dimensi esoterik yaitu sisi sufistik atau kebatinan dalam pelaksanaan peribadatan. Para ulama' sufi meyakini adanya sisi batin dalam suatu perbuatan/praktik ibadah. Sisi batin perbuatan ibadah tersebut adalah perbuatan hati atau rohani seorang hamba. Jadi, dalam konteks pengamalan shalat seorang hamba, maka sisi batinnya adalah hatinya yang mendorong, memotivasi, dan sekaligus merasakan gerakan-gerakan shalat. Sedangkan sisi zahirnya adalah gerakan-gerakan tubuh-jasmaniah yang mengerjakan rukun-rukun, sunnah-sunnah, dan fardu-

[illegible]

Jadi, syari'ah Islamiyyah menyuguhkan kaidah-kaidah dan sistem moral (perilaku) bagi seorang muslim yang akan menjadikan hidupnya sebagai bermoral yang menyadari nilai-nilai semisal kecermatan, ketertiban-keteraturan, keterpercayaan, dan kejernihan dalam berfikir tentang perbuatan yang sedang ataupun akan dilakukan. Artinya, dengan menyerap nilai-nilai shalat maka muslim bersikap cermat sebelum mengaktualisasikan rencana perbuatan.⁴ Jadi, nilai-nilai hukum/syari'ah, sebagaimana tampak dalam peribadatan shalat (tampak dalam struktur shalat yang tertib-sistematis) yang diperintahkan, memiliki dimensi pendidikan, dan itu menjadi standart atau patokan moral bagi pribadi mushalli/peshalat. Hal itu sangat logis mengingat hukum yang ditetapkan itu salah satunya adalah berfungsi sebagai instrument edukasi bagi manusia.

Seorang hamba haruslah menyadari, bahwa shalat adalah mengingat Allah (zikir agung) yang substansinya adalah bacaan suci

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Itu semua dimulai sejak suara adzan (seruan hadir ke lingkungan suci Raja Diraja, Allah SWT.) berkumandang; Hati hamba bergetar tersadarkan kengerian dan keresahan hari kiamat, sehingga ada persiapan zahir dan batin menghadiri panggilan itu. Nanti ada pertunjukan amal di hadapan-Nya; bagi siapa yang terbiasa bersegera untuk menghadiri, akan terpanggil dengan lembut dan kasih-sayang, yakin dan pasti mengalami kebahagiaan di hadirat-Nya; Cepat-cepat menuju shalat, penuhi panggilanNya!

Seorang hamba segera menyiapkan kebersihan batin seiring kebersihan lahirnya; Kalau badan sudah tertutup aurat, segera tutuplah batin dengan istighfar dan kesyukuran atas nikmat-nikmat yang diperoleh, sehingga meyakini dirinya layak untuk hadir di naungan suci-Nya; Hendaklah hamba sadari kalau Dia Maha Mengetahui segala yang ada pada dirinya.

Hamba *bertakbir* menyengaja mengagungkan Tuhan, Zat Yang Agung dan Maha Besar, memenuhi panggilanNya, sehingga janganlah bohong tentang ucapannya "saya hadapkan diri saya ke hadirat Zat Pencipta langit dan bumi....."; hamba sadari kalau dirinya bermunajat (audiensi) laksana tanya-jawab dan berbisik-bisik serius dengan-Nya; hamba mulai dengan bacaan Fatihah:

Dalam shalat, direpresentasikan oleh bacaan al fatihah, seorang hamba beraudiensi sebagai berikut:

Allah: " hamba-Ku telah memuji-Ku"

Allah: "Hamba-Ku tetap dan terus Menyanjung-Ku"

Allah: "Hamba-Ku mengagungkan/memuliakan Aku".

Allah: "Pernyataan hamba itu tertuju untuk-Ku dan untuk-Nya, sehingga pasti dia mendapatkan dari-Ku apa yang dia mohon".

Allah: "ini untuk-Ku dan untuk hamba-Ku, Hambaku pasti mendapatkan permintanaannya".

Hamba terus berdiri tegar penuh dengan kesopanan untuk beraudiensi dan siap berjuang dalam hidupnya sambil berlingung dan bermohon derasnya ridla dan rahmat dari-Nya.

Hamba terus ruku' seraya menta'zimkan Allah SWT. dengan mengucapkan sanjungan kemahasucian-Nya, menyatakan tunduk dan patuh segala perintah-Nya walau harus dipenggal lehernya. Dilanjutkan berdiri lagi bangkit tegak (*i'tidal*) menyatakan semangat berjuang dalam hidup dengan ikhlas karena Allah, bahwa di dalam hidup tidak mau

Adapun ulama' tasawuf (mistik Islam) maka memiliki paradigma tersendiri, bahwa shalat merupakan ibadah yang menarik untuk dinikmati sebagai upaya *taqarrub* kepada Allah, karena di dalamnya terdapat kekayaan nilai-nilai spiritual yang agung sehingga shalat menjanjikan dapat membawa hamba mengalami mi'raj ke Hadirat Allah SWT.

[illegible]

Kaum sufi adalah *concern* terhadap nilai-nilai ilahiyah, dan habitatnya senang menyatukan jiwa dengan nilai-nilai (sifat-sifat terpuji) tersebut untuk mendapatkan ideal nilai yang paling tinggi.⁶ Dalam tradisi sufi, tingkat tertinggi nilai-nilai adalah ketika ia telah mencapai kesadaran *tajalli* Allah. *Tajalli* ini berarti seorang hamba telah terbuka untuknya sifat-sifat mulia dan keagungan Tuhannya. Tingkat ini dapat diperoleh setelah menapaki dua tahapan yaitu *takhalli* dan *tahalli*. Tahapan *takhalli* yaitu tahapan dimana seorang hamba telah dapat mengosongkan diri dari sifat-sifat rendah (syahwaniyah dan segala keributan dunia) untuk berada dalam kesadaran keagungan dan kebaikan Allah. Sedangkan *tahalli* adalah suatu tahapan dimana seorang hamba memperoleh nilai-nilai (sifat-sifat) kemuliaan dengan *zikrullah*

[illegible]

Dengan habitat sufi tersebut maka ibadah shalat bagi mereka merupakan point penting yang harus dimanfaatkan untuk dapat mencapai kebahagiaan batin (hati) melalui komunikasi batin dan berdekatan selalu atau *ma'iyah*. Kebahagiaan tidak dapat diwujudkan, menurut mereka, selain kebahagiaan bersama dengan Yang Maha Baik. Kaum sufi dalam menjalankan shalat tidak saja terpaku pada sisi zahir shalat, tetapi lebih menuju aspek batinnya. Mereka menjalankan shalat dengan upaya keras memperoleh nilai-nilai hikmahnya sebagaimana dijelaskan oleh seorang tokoh sufi, Abu Hamid al- Ghazzali sebagai berikut:⁸

Setelah seorang hamba menyempurnakan wudlu', mensucikan najis zahir dan batin, mensucikan tempat dan pakaian, serta menutup 'auratnya, hendaklah melakukan hal-hal berikut dengan khusyu' (dengan berkonsentrasi penuh) untuk:

1. Berdiri tegak menghadap ke Qiblat (Ka'bah) meluruskan kedua tumitnya dengan tanpa menggabungkannya, dan tidak boleh berdiri dengan kaki satu atau menumpuk dan menggandengkannya menjadi satu, menundukkan kepala dengan pandangan mata terarah ke tempat shalatnya, tanpa memejamkan mata. Menghadirkan niat dalam hati menyengaja untuk shalat (sesuai yang sedang akan dilakukan). Misalnya, "saya mengerjakan shalat zuhur empat rakaat secara tunai karena Allah" dibarengkan dengan takbir (takbiratul ihram) "Allah Akbar" sejak awal hingga akhir lafal takbir tersebut. Sambil mengangkat dua telapak tangan dalam takbirnya searah dengan kedua

⁸ Periksa, Abu Hamid al-Ghazzali, *Mukhtaṣar Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 45 -48.

pundak, dan kedua ibu jari sejajar dengan kedua daun daging telinga, sementara ujung-ujung jari diparalelkan dengan pucuk/atas kedua telinganya.

Setelah itu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas pusar dan di bawah dada; tangan kanannya dinaikkan di atas yang kiri seraya menggelar telunjuk dan jari tengah tangan kanannya memanjang di atas lengan kiri, menggenggamkan jari manis dan kelingking di atas pergelangan tangan kiri; Setelah itu segera berdo'a iftitah (pembukaan). Do'a ini sebaiknya dimulai segera setelah bertakbir (takbiratul ihram) dengan membaca:⁹

كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً

Selanjutnya yaitu:

وجئت وجهي للذي فطر السموات والارض خنيفا مسلما وانا من المسلمين لاشريك له وبذ لك امرت وما ان من المشركين

Selanjutnya membaca:

"سبحانَكَ اللَّهُمَّ وبحمْدِكَ، تبارَكَ اسمُكَ وتعالى جَدُّكَ، ولا إلهَ غيرُكَ

Atau membaca:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا تُنَقِّي التَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ"

Atau membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

3. Ruku'. Diawali dengan bacaan takbir sambil mengangkat kedua tangan seperti pada takbiratul ihram, seraya memanjangkan bacaan hingga kedua tapak tangan ditumpukkan ke dua lutut sambil jari-jari tangan memanjang mengarah ke betis; kedua lututnya tegak dengan punggung rata sehingga leher, punggung, dan kepalanya rata seperti lembaran. Yang lelaki merenggangkan kedua bahunya dari kedua lambungnya, berbeda dengan yang perempuan. Dalam ruku' membaca *tasbiḥ* tiga (3) kali, yaitu: سبحان ربّي العظيم atau ditambah dengan (وبحمده) lebih bagus, karena Rasulullah sebagaimana riwayat Sayyidah 'Aisyah ra., membaca do'a di waktu ruku'dan sujud sebagai berikut: رَبَّنَا "سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا" وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي". Diriwayatkan lagi dari 'Aisyah ra. bahwa di dalam ruku' dan sujudnya, Rasulullah membaca do'a sebagai berikut "سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ".

6. Bangun dari sujud dengan mengangkat kepala seraya bertakbir untuk duduk dengan sempurna (*tuma'ninah*); kondisinya yaitu meletakkan kedua tangan di atas dua paha dengan tidak mengepalkan tangan, namun ujung jari-jari di atas lutut; atau meletakkan tangan kanan di atas lutut dan yang kiri mengelilingi lutut; membaca do'a: اللهم اغفر لي "رب اغفر لي وارحمني وارزقني واهدني وعافني واعف عني" atau: وارحمني وعافني واهدني وارزقني

- Setelah selesai, mengangkat kepala sambil membaca takbir (Allahu Akbar) untuk duduk sejenak tanpa membaca do'a apa-apa, sekedar duduk istirahat yang hukumnya *mustahabb* (dianjurkan). Tidak dilakukan boleh saja.

- [illegible]

Barangkali al-Ghazzali lah salah satu ulama' yang peduli dalam menjelaskan syari'ah, termasuk ibadah shalat, dalam format yang utuh sebagaimana dalam kitab monumentalnya, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Dia menjelaskan unsur-unsur ibadah secara rinci-teknis lengkap dengan menyinggung aspek hukumnya, serta menjelaskan sisi mistiknya yang diistilahkan dengan term "*asrār*", misal كتاب اسرار الصلاة.²⁰

Tasawuf mengajarkan tentang cara-cara membersihkan hati dan mencerahkannya dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga terdapat istilah yang populer di kalangan ilmu ini, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

¹⁸ Menangis dalam shalat, dan saat-saat ingat kepada Allah SWT., adalah sikap terpuji yang menunjukkan indikasi ketaqwaan hati/rohani, ketinggian jiwa, kesucian batin, dan kehalusan perasaan jiwa. Allah sangat memuji para rasulnya yang mudah sekali menangis. Periksa, Khamis as Sa'id, *Mawāqif Bakā Fiha an-Nabiyu Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallama*, (Riyad: Dar an Nasyir al-‘Arabiyy, 2002), h. 12.

¹⁹ *Ibid.*,. h. 13.

²⁰ Abu Hamid al-Ghazzali, *Ihya' Ulum ad- Dīn*, Juz 1 (Suarabaya: Toko Kitab al Hidayah, tt), h. 145.

Tampaknya, perlu diketahui, bahwa dalam perkembangannya, tasawuf terbedakan secara paradigmatis menjadi dua mazhab, yaitu mazhab sunni dan mazhab falsafi. Mazhab sunni mengajarkan bidang pendalaman kerohanian Islam bertumpu pada al-Qur'an dan Sunnah, sehingga mengembangkan metode atau tarekat praktis untuk mengajarkan teknik-teknik dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah serta meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah dan sifat-sifat *ma'nawiyyah* Allah sebatas kemampuan manusia. Sifat-sifat Allah, menurut 'Izz ad Din ibn 'Abd as Salam, ada dua macam: *Pertama*, sifat-sifat yang special bagi Allah, *nafsiyyah-zatiyyah*, seperti azaliy-abadiy, tidak butuh selai-Nya. Sifat ini tidak dapat ditiru dan dilarang untuk ditiru; *Kedua*, sifat-sifat yang mungkin dapat diteladani (ditiru) oleh manusia. Dan ini ada dua kategori, 1) sifat yang tidak boleh dan dilarang untuk diteladani, seperti, sifat maha agung, dan maha besar/sombong. Meniru atau bersifat dengan dua sifat tersebut akan dikutuk oleh Allah dan dimasukkan neraka; 2) sifat yang dianjurkan untuk diteladani dan mendapat kemuliaan kedekatan di sisi Allah, seperti, dermawan (الجرود), sifat malu (الحياء), sifat ilmu (العلم), sifat

Demikian jelasnya Hadis tersebut memberi inspirasi kepada kaum muslim, bahwa shalat itu menyimpan rahasia yang agung bagi kepribadian manusia; Shalat dapat membuat manusia menjadi baik, terjaga dari perilaku keji, dan juga sebaliknya, membuat manusia menjadi gelap hati. Oleh karena itu, shalat harus selalu dikaji terus, dan bahkan diteliti, dan dipahami agar dapat dilaksanakan secara sempurna.

²⁶ Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: eLSAQ press, 2007), h. 65.

Selanjutnya adalah tentang moralitas terkait dengan ibadah shalat. Bahwa berbicara tentang moral dalam persektif spiritual Islam adalah berbicara tentang hati, karena hatilah yang merupakan habitat moral, dan hati merupakan esensi atau inti dari mental-kepribadian (akhlak) manusia.²⁷ Oleh karena itu, pertanyaan terpenting adalah bagaimana suasana hati dalam menjalankan shalat?

Jawabannya adalah bahwa: 1) hati harus dikosongkan dari hal-hal selain Allah, ia dibersihkan dengan air wudlu yang fungsinya membuat bersih badan-jasmani dan disucikan dari dosa-dosa, sehingga memungkinkannya hadir diterima di Hadirat Allah, lalu berniat shalat dengan menyatakan "Allah Akbar" dengan kesadaran bahwa tidak ada yang besar selain Allah, dan semua yang ada di dunia ini, termasuk dirinya adalah remeh di Hadirat Allah; 2) hati harus memancarkan akalunya untuk memahami/mempersepsi dan menumbuhkan/membangun pengertian-pengertian. Misalnya, sejak menyadari suasana dalam "Allahu Akbar", maka akal harus menangkap pengertian-pengertian dan mengembangkan makna takbir tersebut sampai mengerti ke-Mahaagung-

[illegible]

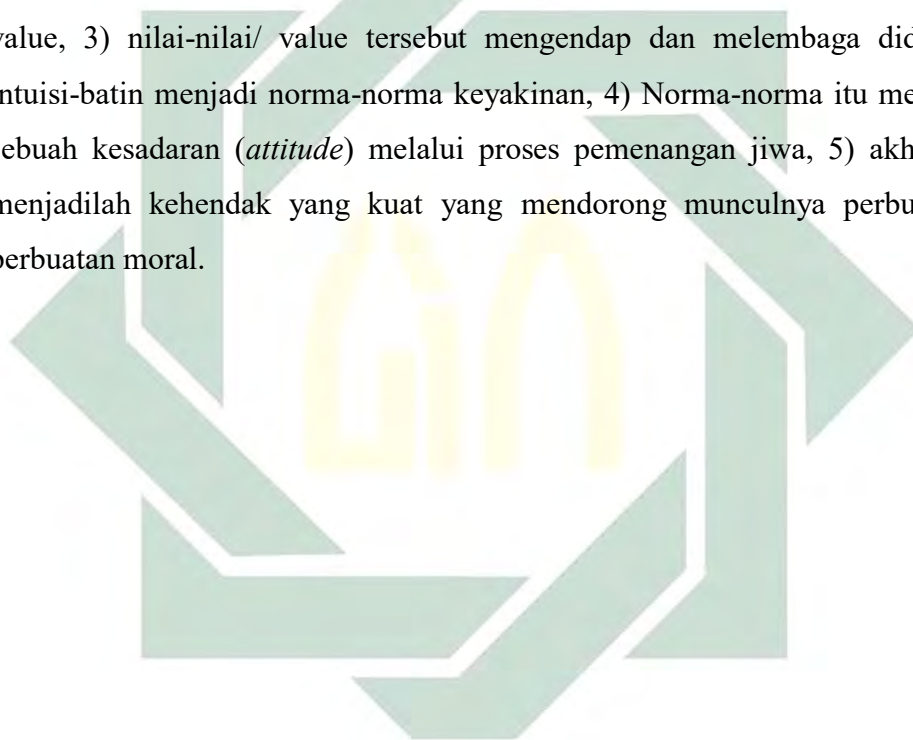
Dengan demikian, menjalankan shalat dengan penuh kesadaran melalui fungsi akal dan hati tersebut berpotensi membuat shalat menjadi sempurna, memenuhi nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, sehingga sangat berpotensi melahirkan moralitas menjadi pribadi yang utama, pribadi mushalli. Untuk mempermudah proses seperti itu dapat dilihat bagan di bawah ini:

Tentang Proses Pendidikan Shalat



adalah menjadi manusia yang mampu mengendalikan diri dari tipuan shahwat-hawa nafsu untuk mengerjakan tindakan keji, serta mampu memotivasi diri mengerjakan kebajikan dan kemasahatan. Manusia dengan sosok demikian disebut dengan manusia berbudi dan berakhlak mulia.

Bagan di atas menunjukkan dari atas, bahwa: 1) shalat terdiri dari unsur-unsurnya (unsur zahir) seperti gerakan tubuh dan bacaan-bacaan, 2) dirasakan dan dikonsepsikan/dipersepsi oleh akal -pikir dalam bentuk value-value, 3) nilai-nilai/ value tersebut mengendap dan melembaga didalam intuisi-batin menjadi norma-norma keyakinan, 4) Norma-norma itu menjadi sebuah kesadaran (*attitude*) melalui proses pemenangan jiwa, 5) akhirnya menjadilah kehendak yang kuat yang mendorong munculnya perbuatan-perbuatan moral.



P E N U T U P

A. Simpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Fikih telah berhasil mengcover ritual shalat secara definitif dalam sebuah format hukum yang membuat ritual shalat murni sebagai rancangan Allah SWT. Tegasnya, fikih melindungi ritual shalat dari ide-ide penyimpangan atau bid'ah. Fikih telah menjelaskan shalat secara sistematis sampai dibedakan unsur-unsurnya yang primer (wajib dilakukan/rukun atau fardlunya shalat), semi primer (sangat dianjurkan/wajibnya shalat), dan yang sekunder (sunnah-sunnah shalat sebagai pelengkap/ boleh tidak dikerjakan). Namun demikian, fikih tampak hanya fokus pada aspek lahirnya shalat serta penjelasan status hukum pengerjaan masing-masing unsur saja, sehingga seorang yang mengerjakan shalat berkesan sebagai sekedar telah memenuhi dan menggugurkan kewajiban saja. Jadi, Para fuqaha' berusaha mencari penjelasan dari hadis Nabi, baik *qauli* maupun *'amali* dan dari keterangan para sahabat supaya dapat merumuskan shalat secara benar sejak mulai; persiapan suci (telah berwudlu'), cara-cara berniat dan bertakbiratul ihram, membaca surat al-Fatihah dan surat-surat al-Qur'an setelahnya, cara ruku' dengan do'a-do'anya, cara sujud beserta do'a-do'anya, cara duduk di antara dua sujud beserta do'a-do'anya, cara duduk tasyahhud dan materi bacaannya, cara salam dan bacaannya. Menurut fikih, seorang hamba dianggap sah melaksanakan kewajiban shalatnya jika memenuhi aturan-aturan hukum yang ditentukan mengenai unsur-unsur shalat, baik unsur rukun, sunnah, fardlu, dan larangan-larangan dalam shalat.
2. Tasawuf memiliki paradigma tersendiri tentang shalat, bahwa ia merupakan ibadah yang menarik untuk dinikmati sebagai upaya *taqarrub* kepada Allah, karena di dalamnya terdapat kekayaan nilai-nilai

3. Pemaduan perspektif fikih dan tasawuf dapat membuat pengamalan shalat menjadi efektif- sempurna, karena: *Pertama*, fikih membantu mengarahkan pelaksanaan shalat sesuai dengan petunjuk Nabi sehingga menjadi sah; *Kedua*, tasawuf membantu seorang *muṣalli* dapat mengolah hati sesuai dengan aktivitas jasmaninya, sehingga dapat dengan sempurna memahami makna-makna hikmah shalat dan memperoleh berkah Allah. Arahan tasawuf menjadikan ibadah shalat bersifat kesalehan ('*ibadah ta'abbudi*'), bukan sebaliknya, ibadah magic (ibadah bernuansa sihir). Jadi, shalat berbasis fikih-sufistik menjadikan pengamalnya/ *muṣalli* menempuh pendidikan ilahi membentuk karakter muslim mulia. Paduan fikih-sufistik dapat menampilkan shalat memiliki tiga nilai, yaitu nilai kebenaran (sesuai fikih), nilai kekhusyu'an (sesuai tasawuf), dan nilai estetis (karena pelaksanaan shalat menjadi seimbang, penuh penghayatan).

Dari kesimpulan di atas kiranya dapat disarankan sebagai berikut:

1. Shalat harus diyakini sebagai ibadah paling utama yang harus dijalankan seorang muslim. Pelaksanaan shalat secara garis besar adalah sama, tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam hal sangat kecil (cabang) yang pada hakikatnya merupakan kemurahan Islam. Oleh karena itu disarankan untuk bersikap toleran dengan mereka yang

Dari kesimpulan di atas kiranya dapat disarankan sebagai berikut:

- [illegible]

2. Seseorang disarankan mempelajari shalat secara benar berdasarkan aturan fikihnya, tetapi harus juga mempelajari dan meresapi sisi hikmah dari bagian-bagian shalat agar mendapatkan pendidikan dari shalat tersebut, sehingga shalat mendewasakan kita mampu mencegah dorongan hawa nafsu dan perbuatan keji, serta membawa kita mencintai kesucian diri. Tegasnya, bahwa dalam menjalankan shalat harus selalu merasa belajar dan terus belajar untuk mendapatkan hikmahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abdaliy, Abu Ibrahim Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab al-Wassabi. *Khaṣā’iṣ aṣ- Ṣalāt fi al-Islam*. (Aljazair: al- Miras an- Nabawiy li an- Nasyr wa at- Tawzi’, 2011).
- Abu Abd al-Mu’ti, Muhammad bin ‘Umar bin Ali Nawawi. *Nihāyat az- Zayn fi Irsyād al- Muḥtadī’īn*. (Surabaya: Syarikah Nur Asiya, tt).
- Abu Zahrah, Muhammad. *Uṣūl al-Fiqh*. (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1985).
- Ahmad bin Salim Ba Duwaylan. *at-Tadāwi bi aṣ- Ṣalāt*. (Riyad: Dar al- Hadarah li an-Nasyr wa at-Tawzi’, 2007).
- Ahmad Charris Zubair. *Kuliah Etika*. (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 1995).
- Ahmad Fu’ad ‘Ulyan. *al-Akhlāq fi asy- Syarī’ah al-Islāmiyyah*. (Riyad: Dar an-Nasyr ad -Daulī, 1420 H.).
- Ahmad Warson Munawwir. *al-Munawwir; Kamus Arab- Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Pongpes Krapyak, tt).
- Al-Amidiy, *al-Iḥkām fi Uṣūl al-Aḥkām*, Juz 5.
- Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999).
- Andrew M. Greeley. *Agama: Suatu Teori Sekuler*. ter. Abdul Djamal Soamole. (Jakarta: Erlangga, 1988).
- Anthony F.C. Wallace, *Religion: An Anthropological View*, (New York: Random House, 1984), h. 26.
- al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*. Vol.II. (Bairut: Dar al-Fikr).
- al-Asqar, Umar Sulaiman. *Tārikh a-Fiqh a- Islāmi*. (Kuwait: Maktabah al- Falah, 1982).
- al-Badawi, Abd. Rahman. *Syaṭaḥāt aṣ-Ṣūfiyyah*. (Beirut: Dar al-Qalam, 1978).

Al-Bukhari. *Jami' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Ad-Dārimī. *Sunan ad-Dārimī*.

al-Ghazzali, Abu Hamid. *Mukhtaṣar Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).

Harold Fallding. *The Sociology of Religion: An Explanation of The Unity and Diversity in Religion*. (New York: Mc. Graw-Hill Ryerson Limited, 1983).

Al-Hujwiri. *Kasyf al-Mahjūb*..

Husein Muhammad. *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*. Pengantar (Yogyakarta: LKPSM, 2001).

Ibn Rusyd, Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al- Muqtasid*. (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, Juz 1, tt).

Imam Ahmad. *Musnad Imam Ahmad*.

Imam Malik. *al-Muwatta'*,.

Kamil Musa. *al-Madkhal ilā at-Tasyrī' al-Islāmī*. (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, tt.).

Khallaf , Abd al-Wahhab. *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh*. (Kairo: Dar al-Qalam li at-Tibā'ah, wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1977).

al- Khatib, Muhammad asy- Syarbinī. *al-Iqnā' fī Ḥalli Alfaz Abi Syuja'*, (Surabaya: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Juz 1, tt).

Koentjoroningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1992.).

al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Alam al-Guyūb*. (tt).

Moh. Ali Aziz. *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*.(Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2012).

Muhammad Zaki Ibrahim. *Tasawuf Salafi: Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*. Terj. Abdul Syakur dkk. (Jakarta: Hikmah, 2002).

Muhsin Qiroati. *Pancaran Cahaya Sholat, Terj. Faruq bin Dhiya'*.
(Bandung: Pustaka Hidayat, 1996)..

an- Nasā'i. *Sunan an-Nasā'i*..

Noor Amin S. Sy Zuhri HM. Bagian Kata Pengantar buku *Shalat dalam Perspektif Kosmologi, Getar Ruku' dan Sujud*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999).

Nurcholish Madjid. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 1992).

al-Qasimiy, Jamal ad-Din. *Mau'izat al-Mu'minīn min Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*.
juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

al-Qasthalani, Shihab ad-Din Ahmad. *Irsyād asy-Syāri li Syarh aṣ-Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*. vol II. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

Qomar Kaylani. *Fi at-Taṣawuf al-Islāmi: Mafhūmuḥu wa Taṭawwuruḥu wa A'lāmuḥu*. (Beirut: Mathabi' Samya, 1962).

al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyah*. (Mesir: Bab al-Halaby, 1959).

Rahmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2011).

Sayyid Sabiq. *Fiqh as-Sunnah*. (Kairo: al-Fath li al- I'lām al-‘Arabī, 1995).

as-Sulami (Abd. Rahman). *Tabaqāt aṣ-Ṣūfiyah*. (Kairo: tp, 1953).

asy- Syaikh, Abdullah bin Wakil dan Abdullah bin Muhammad al-'Amru. *al-Akhhlāq wa al-Adāb*. (Riyad: Dar Isybiliya li an-Nasyr wa at-Tauzī', 2001).

at-Taftazani, Abu al-Wafa. *Madkhal ilā at-Taṣawuf al-Islāmi*. (Kairo: Dar aš-Šaḡafah wa at-Tibā'ah wa an-Nasyr, 1976).

at-Tariqiy, Abd Allah bin Abd al-Muhsin. *Khulāṣat Tārikh at-Tasyrī ' wa Marāhilihi al- Fiqhiyyah*. (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd, 1997).



KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR : Un.07/1/TL.00/SK/368/P/ 2016

TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN PEMULA INDIVIDUAL, PEMULA KOLEKTIF,
MADYA INDIVIDUAL, MADYA KOLEKTIF, UNGGULAN INTERDISIPLINER,
UNGGLAN INTERNASIONAL DAN UNGGULAN *MULTIYEARS* TAHUN 2016

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian pemula individual, pemula kolektif, madya individual, madya kolektif, unggulan interdisipliner, unggulan internasional dan unggulan *multiyears* tahun 2016, maka dipandang perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
b. bahwa nama yang tersebut dalam Lampiran Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian pemula individual, pemula kolektif, madya individual, madya kolektif, unggulan interdisipliner, unggulan internasional dan unggulan *multiyears* tahun 2016;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
6. Petunjuk Teknis Bantuan Program Peningkatan Mutu Penelitian Tahun 2016.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PEMULA INDIVIDUAL, PEMULA KOLEKTIF, MADYA INDIVIDUAL, MADYA KOLEKTIF, UNGGULAN INTERDISIPLINER, UNGGULAN INTERNASIONAL DAN UNGGULAN *MULTIYEARS* TAHUN 2016 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.**

KESATU : Menetapkan nama penerima bantuan penelitian pemula individual, pemula kolektif, madya individual, madya kolektif, unggulan interdisipliner, unggulan internasional dan unggulan *multiyears* beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagaimana dalam lampiran keputusan ini.

KEDUA

: Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana tersebut Keputusan terlampir sebagai berikut :

1. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
2. Pencairan tahap ke II (dua) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan
3. Pencairan dana penelitian Internasional tahap I (pertama) sebesar 80 % (delapan puluh persen) dan tahap 2 (dua) 20% (dua puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan
4. Pajak penghasilan pasal 21 (PPh. Ps 21) dibebankan pada penerima bantuan sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu keputusan ini.

KETIGA

: Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun 2016 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor 025.04.2.423770/2016, tanggal 7 Desember 2015.

KEEMPAT

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Surabaya

Pada tanggal 16 Mei 2016

a.n. KUASA PENGGUNA ANGGARAN/
PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN
DIREKTOR PUSAT,



Mukaffa
Mukaffa

NIP. 197010151997032001

Tembusan Yth:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
3. Kepala KPPN Surabaya II, Surabaya ;
4. Kepala Biro AAKK UIN Sunan Ampel, Surabaya;
5. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs. Untuk diketahui dan dilaksanakan.

57

18	Dra. Arba'iyah YS, MA NIP 196405031991032002	Tarbiyah dan Keguruan	STUDI TENTANG PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP HOLISTIC EDUCATION DI MUHAMMADIYAH OUTSTANDING SCHOOL: SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH DUA SIDAARJO	Rp.17.500.000
19	Muhammad Ufuqul Mubin, M.Ag NIP 197307262005011001	Syari,ah dan Hukum	PEMBATASAN HAJI BAGI YANG SUDAH HAJI PRESPEKTIF SADZ AL-DZARI'AH	Rp.17.500.000
20	Dr. Muzayyanah Mu'tashim Hasan, MA NIP 195812311997032001	Ushuluddin dan Filsafat	ISLAM dan TRADISI LOKAL (Makna Tindakan Aktor Terhadap Tradisi Lokal di Jame Gemarang Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi)	Rp.17.500.000
21	Budi Ichwayudi, M.Fil.I NIP 197604162005011004	Ushuluddin dan Filsafat	PARADIGMA AGAMA DAN KHILAFAH DALAM PRESPEKTIF ABDURRAHMAN IBN KHALDUN	Rp.17.500.000
22	Dr. Ita Musarrofa, M.Ag NIP 197908012011012003	Syari,ah dan Hukum	FATWA DAN KETIDAKADILAN GENDER (Analisis Wacana Kritis Terhadap Keputusan Bahtsul Masa'il Tentang Perempuan)	Rp.17.500.000
23	Dr. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag NIP 196303271999032001	Syari,ah dan Hukum	TAFSIR MAQASID DENGAN PENDEKATAN GENDER TERHADAP AYAT-AYAT HUKUM KELUARGA	Rp.17.500.000
24	Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si NIP 195306131992032001	Ilmu Sosial dan Politik	PERAN KELUARGA DAN ANCAMAN TERORISME (Studi Deskriptif Tentang Pengetahuan dan Partisipasi Keluarga - Mahasiswa - Sebagai Tindakan Pencegahan Atas Terorisme)	Rp.17.500.000
25	Suyikno, S.Ag, MH NIP 197307052011011001	Syari,ah dan Hukum	SYARIATISASI LEMBAGA PERBANKAN (Dalam Perspektif Teori Economic Analysis of Law dan Maqasid al Syari'ah)	Rp.17.500.000
26	Dr. Abd. Syakur, M.Ag NIP 196607042003021001	Dakwah dan Komunikasi	TELAH FENOMENOLOGIS ATAS RITUAL ISLAM (Memahami Nilai-Nilai Moral Etik Dalam Ritus Salat dan Haji/Umrh Dalam Rangka Pembentukan Pribadi Muslim yang Mulia)	Rp.17.500.000
27	Muh. Sholihuddin, MHI NIP 197707252008011009	Syari,ah dan Hukum	SERTIFIKASI HALAL MUI TERHADAP PRODUK SANDANG PERSPEKTIF MAQASID AL-SAHRI'AH DAN MADZHAB NEGARA	Rp.17.500.000
28	Muhammad Thoriqussu'ud, M.Pd NIP 198011182009121002	Adab dan Humaniora	PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR ILMU LUGHAH MAHASISWA YANG DIBELAJARKAN MENGGUNAKAN STRATEGI ADVANCE ORGANIZER JENIS MIND MAP DAN CONCEPT MAP YANG MEMILIKI GAYA KOGNITIF YANG BERBEDA	Rp.17.500.000
29	Moh. Hatta, S.Ag, MHI NIP 197110262007011012	Syari,ah dan Hukum	PENEGAKAN HUKUM TERHADAP RATIO DECIDENDI DIKABULKANNYA PERMOHONAN IZIN POLIGINI OLEH HAKIM PENGADILAN AGAMA (DI LUAR KETENTUAN UNDANG-UNDANG)	Rp.17.500.000
30	A. Mufti Khazin, MHI NIP 197303132009011004	Syari,ah dan Hukum	STUDI KOMTEMPORER HUKUM PIDANA MURTAD (Kajian Antara Nilai Universalitas dan Partikulasi Hukum Islam Untuk Konteks Indonesia)	Rp.17.500.000
31	Purwanto, MHI NIP 197804172009011009	Ushuluddin dan Filsafat	MODEL INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BEDA AGAMA DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KERUKUNAN (Studi Konstruksi Sosial Muslim - Buddhis di Maha Vihara Maianahit, Mojokerto)	Rp.17.500.000
32	Drs. H. Muntaha, MA NIP 195907121990031002	Adab dan Humaniora	PEREMPUAN DALAM AL-MAKKIYAH DAN AL-MADANIYYAH DALAM "THE SECOND MESSAGE OF ISLAM"	Rp.17.500.000
33	Dr. Fahrur Ulum, S.Pd, MEI NIP 197209062007101003	Syari,ah dan Hukum	RELASI POLITICAL WILL dan PROGRESIFITAS REGULASI KEUANGAN SYARI'AH DI INDONESIA	Rp.17.500.000
34	Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I NIP 197706232007101006	Dakwah dan Komunikasi	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN PERBAIKAN KEHIDUPAN PADA MAJELIS TA'LIM DI PONDOK PESANTREN JAWAAHIRUL HIKMAH III DESA TUMPAK, BESUKI, KAB. TULUNGAGUNG	Rp.17.500.000
35	Dr. Muhammad Lathoif Ghozali, MA NIP 197511032005011005	Ekonomi dan Bisnis Islam	IJTIHAD MUHAMMAD SAYYID TANTAWI (Kajian Metodologi Fatwa Hukum Perbankan Modern)	Rp.17.500.000
36	Dra. Liliek Channa AW, M.Ag NIP 195712181982032002	Tarbiyah dan Keguruan	RELEVANSI HADIS-HADIS TARBAWI DENGAN TEORI PENDIDIKAN MODERN (Telaah Tentang Validitas dan Relevansi Hadis dengan Teori Kependidikan)	Rp.17.500.000
37	Mohamad Thohir, M.Pd.I NIP 197905172009011007	Dakwah dan Komunikasi	MEMBANGUN SOFT SKILL MAHASISWA MELALUI KELAS (Pembentukan Karakter Smart, Pious and Honourable Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Rational Emotif Behaviour Therapy di UIN Sunan Ampel Surabaya)	Rp.17.500.000
38	Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I NIP 197508182000031002	Dakwah dan Komunikasi	ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA DALAM PRESPEKTIF ERROR ANALYSIS	Rp.17.500.000
39	Mahir, M.Fil.I NIP 197212042007011027	Syari,ah dan Hukum	FIKIH MADHAB NEGARA, PRESPEKTIF HUKUM ISLAM INDONESIA (Studi Kajian Legislasi Hukum Islam dalam Konstitusi Indonesia)	Rp.17.500.000